AIRA & DONI adalah fragmen dari karya Sirhayani lain yang bejudul GAME OVER: Falling in Love.

www.wattpad.com/user/sirhayani

Aira & Doni

SIRHAYANI

RVK PUBLISHER

E-book Aira & Doni **hanya bisa** didapatkan di *google play book*. Selain dari *google play book* adalah ilegal.

To all my readers.

Yogyakarta, Juni 2019.

tahun pertama

bagian 1

aira & doni

Pertandingan basket antar SMA sedang berlangsung. Riuh teriakan dan tepuk tangan mengelilingi lapangan basket yang berisi dua tim yang sedang berkompetisi. Beberapa siswi SMA dengan balutan pakaian sehari-hari berkumpul di satu sisi tribun sambil meneriakkan satu nama cowok yang membuat Aira menatap sinis ke arah gerombolan itu.

Aira, anak perempuan yang satu-satunya mengenakan seragam SD, duduk di tribun bagian depan sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Dia meniup poninya, menghela napas sambil menatap sekumpulan siswi yang terus berteriak menyebut nama kakaknya.

"Sean! Sean! Sean!" teriak sekumpulan siswi SMA itu sambil menepuk tangan.

"Dasar cewek-cewek genit!" cibir Aira, lalu dia terkejut saat ponselnya bergetar di depan perut. Ponsel

berwarna pink yang menggantung di lehernya segera dia ambil.

Mam's calling....

Aira segera menerima panggilan dari Mama. "Halo, Ma?"

"*Halo, Sayang? Kamu di mana kok belum pulang?"*

"Aku lagi di sekolahnya Kak Sean nonton basket."

"Aduh, kamu bikin Mama khawatir aja. Kenapa dari tadi nggak angkat telepon dari Mama? Ya udah, habis nonton Kak Sean langsung pulang bareng Kak Sean, ya?"

"Iya, Ma. Ma, banyak yang godain Kak Sean!"

Mama langsung tertawa dan membuat Aira mengerinyitkan kening.

"Ya udah, ingat ya, habis Kak Sean main basket langsung ajak pulang. Oke?"

Aira mengangguk tanpa mengalihkan pandangan kesalnya ke arah segerombolan siswi yang menurutnya berteriak tak jelas. "Oke, Ma!"

Setelah sambungan terputus, Aira melepaskan ponselnya. Pandangannya terus terpaku datar pada tribun di seberang sepanjang sisa akhir permainan. Saat peluit

tanda permainan selesai, Aira baru menatap ke dalam lapangan dan melihat para pemain sudah bubar dari lapangan. Dia melihat Sean berjalan ke bangku tempat peristirahatan dan duduk di sana untuk minum.

"Yang itu, kan, yang namanya Sean?"

Aira langsung menoleh ke sisi kanan saat mendengar suara itu berasal dari sana. Matanya menatap sinis ke arah cewek berambut sebahu, memakai kaos putih dan celana *jeans* ketat.

"Gue aja yang minta nomornya!" Cewek berambut ekor kuda langsung menyahut, berebut meminta nomor Sean yang sedang duduk di bangku pinggir lapangan.

"Gue aja!"

"Yang tadi namanya diteriakin beneran yang pakai baju nomor 7 nggak, sih?"

Aira mengambil ancang-ancang untuk berlari. Sebelum cewek berambut ekor kuda yang ternyata merupakan siswi dari sekolah tim lawan itu mengambil *start,* Aira sudah tiba di hadapan Sean. Orang-orang yang tadinya tak begitu memperhatikannya, tiba-tiba memperhatikannya. Bagaimana mungkin seorang gadis

kecil yang masih memakai seragam putih merah tak luput dari perhatian? Aira bahkan berlari di tengah-tengah lapangan untuk bisa tiba di depan Sean lebih cepat.

"Udah selesai, kan, Kak? Yuk, pulang!" ajak Aira sambil menarik tangan kakaknya itu untuk berdiri.

Teman-teman satu tim Sean tertawa melihat Sean ditarik oleh bocah yang rambutnya dikepang dua itu.

"Lo pacaran sama bocah SD?" ejek cowok berambut cepak dan bertubuh jangkung.

Salah satu teman Sean langsung menepuk punggung cowok yang baru saja berbicara. "Dia adiknya Sean, woi. Lo nggak tahu?"

"Ah, sori!" Cowok itu terkekeh, lalu mengangkat tangannya. "Halo, adik manis."

Aira hanya melirik tangan itu sekilas. Tak menggubrisnya dan kembali mendongak ke Sean. "Ayo, pulang, Kak...," katanya sambil menggoyangkan tangan Sean.

"Kamu duduk dulu." Sean berjalan ke arah sang pelatih. Aira duduk di bangku dan terkejut melihat dua cewek tadi berjalan ke arahnya sambil cekikikan.

Saat dua cewek itu berhenti di hadapannya, Aira mengangkat dagu menunggu dua cewek yang masih senyum-senyum itu untuk bicara.

"Denger-denger, kamu adiknya cowok yang itu, ya?" Cewek berambut sebahu menunjuk malu-malu ke arah Sean. Aira mengikuti arah telunjuk cewek itu.

"Iya," balas Aira pendek.

"Gue boleh minta nomornya?" Cewek yang rambutnya diikat ekor kuda menyodorkan ponselnya dengan semangat. Aira menatap ponsel itu, lalu kembali mengangkat dagu.

"Nggak boleh, Kakak berdua genit!" bentak Aira.

Senyum di wajah dua cewek itu langsung pudar bersamaan dengan datangnya Sean. Teman-teman Sean yang tak sengaja mendengarkan percakapan itu berusaha menahan tawa, mereka sudah hapal dengan situasi itu yang sering terjadi.

"Ayo pulang." Sean menyampirkan tali tasnya ke pundak sementara tangannya yang lain memegang tangan Aira, memegangnya seolah takut adiknya akan hilang.

"Gue duluan." Sean melambaikan tangan kepada teman-temannya dan hanya menatap datar ke arah dua cewek yang sedang menggeram kesal ke arah Aira.

"Kak, mending nggak usah ikut basket lagi, deh. Nggak belajar dari pengalaman masa SMP? Banyak yang kegenitan sama Kakak tahu."

"Ini memang pertandingan terakhir. Aku kan nggak masuk basket di SMA," balas Sean sambil terus menggandeng adik kesayangannya.

Setelah beberapa langkah menjauh dari sana, Aira berbalik lalu memeletkan lidah dan menjulingkan mata kepada dua cewek itu yang langsung menganga lebar.

***

bagian 2

first meet, first love, love at first sight

Setelah Aira turun dari mobil, dia langsung berdiri di depan pagar rumahnya hanya untuk melihat rumah yang terakhir kali dia lihat kosong kini sepertinya sedang kedatangan penghuni baru. Satu keluarga itu sepertinya juga baru tiba. Empat orang keluar dari setiap pintu mobil. Sepasang suami istri, satu anak perempuan, dan satu anak laki-laki yang membelakangi Aira.

"Semalam Mama bilang bakalan ada tetangga baru, kan, Kak?" tanya Aira sambil terus memandang mobil itu. Sean yang berdiri di sampingnya hanya mengangguk.

"Masuk ke rumah, Ra!" teriak Papa dari teras rumah.

Aira menggeleng. "Bentar, Pa!"

Aira menjilat lolipopnya. Dia masih berdiri di sana dengan penasaran. Seorang anak perempuan yang Aira pikir mungkin masih SMP masih berdiri di belakang mobil, ikut membantu wanita paruh baya yang Aira yakin

adalah ibu dari anak itu. Kata Mama semalam, tetangga baru mereka punya anak perempuan dan Aira sedang menimbang-nimbang apakah anak perempuan itu memungkinkan untuk menjadi temannya. Di komplek ini tidak ada anak seumuran Aira yang bisa dia jadikan sebagai teman. Anak perempuan itu bahkan hanya beda beberapa senti meter darinya.

Anak perempuan itu menarik koper kecil ke jalan, lalu dia berhenti dan terdiam bak patung. Setelah beberapa detik, anak perempuan itu kembali berjalan ke belakang mobil dan terlihat salah tingkah. Sesekali dia melirik ke arah ... Sean?

"Ih, genit!" Aira berteriak dan langsung memasang badan di depan Sean yang ternyata juga masih berdiri di sana. Meski berdiri di depan Sean, dia tetap tidak bisa menutupi wajah Sean yang memang lebih tinggi darinya.

"Ngapain, Ra?" tanya Sean bingung.

"Itu, tuh, tetangga baru itu ngelirik genit-genit ke Kak Sean." Aira menunjuk anak perempuan itu yang langsung membulatkan mata karena kaget tiba-tiba ditunjuk.

"Masuk, Ra. Udah mau magrib." Sean berbalik dan masuk duluan ke rumah. Sementara Aira masih berdiri di balik pagar. Dia memegang pagar dan memandang kesal ke arah tetangga baru yang belum dia tahu namanya itu. Saat Aira mengangkat dagu, anak perempuan itu juga mengangkat dagunya. Saat Aira berkacak pinggang, anak itu juga berkacak pinggang. Saat Aira menjulingkan mata dan memeletkan lidahnya, anak perempuan itu juga melakukan hal yang sama.

Aira menghentakkan kaki saking kesalnya terus ditiru dan membuat anak perempuan itu tertawa mengejek karena menang.

Aira bersiap-siap balik badan, tetapi berhenti karena entah bagaimana dia dan anak laki-laki yang sempat dilihatnya tadi kini saling bertatapan.

Aira terdiam. Dia maju selangkah. Tanpa sadar kedua tangannya naik memegang pagar rumahnya. Anak laki-laki di depan sana masih menatapnya dengan tatapan heran. Berbeda dengan Aira yang masih setia dengan keterpanaannya.

Saat anak laki-laki itu tak lagi memandangnya, Aira baru bisa tersenyum.

Karena itu, Aira mulai mengerti mengapa selama ini banyak anak perempuan yang selalu berusaha ingin mendekati Sean.

***

bagian 3

kesan

"Ma, namanya anak Tante di depan sana siapa?"

Makan malam sedang berlangsung saat Aira bertanya dengan penuh semangat.

"Oh? Namanya Vera—" Ucapan Mama terpotong karena melihat Sean tak sengaja menjatuhkan sendoknya ke lantai. "Hati-hati, Sean."

Vera melihat kakaknya dengan heran, lalu kembali menatap mamanya. "Nama yang anak cowok, Ma! Bukan yang anak cewek! Anak cewek itu nyebelin, masa tadi dia ngejek aku."

"Namanya Doni, Aira. Dia nanti pindah ke sekolah kamu. Oh, ya, kamu harus manggil Vera kakak karena dia itu sudah SMP. Kelas dua. Panggil Kak Vera. Oke?"

"Nggak mau...."

"Harus sopan ke yang lebih tua."

"Aku panggil kakak jelek aja."

Mama menurunkan sendoknya dan menatap Aira tajam.

"Iya, aku panggil Kak Vera." Aira menyendokkan makanan dengan kesal ke dalam mulutnya.

"Ya udah makan dulu. Kamu mau ikut Mama nanti, kan, ke rumah depan? Mama mau ngasih kue sekalian silaturahmi."

Aira mengangguk semangat. "Mau!"

Beberapa saat setelah makan malam dan membereskan sisa makanan dibantu oleh seorang asisten rumah tangga, Aira dan Mama menuju rumah keluarga Doni. Ketika tiba di depan rumah itu, Mama mengetuk pintu. Tak lama kemudian seorang wanita paruh baya membuka pintu itu dan menyambut mamanya Aira dengan senang.

Aira berjinjit saat dua wanita paruh baya di dekatnya saling menyapa. Kepalanya berusaha melihat ke dalam rumah. Dia menghentikan gerakannya saat merasakan pipinya disentuh oleh mamanya Doni.

"Aira, ya? Ayo masuk, Nak," kata mamanya Doni. Aira tersenyum kecil dan berjalan dengan semangat

memasuki rumah itu. Dia mendengar musik *rock* yang sepertinya berasal dari sebuah kamar di lantai atas.

"Aira, kamu mau ke mana?" tanya Mama saat duduk di kursi ruang tamu, sementara Aira malah meneruskan langkah memasuki bagian rumah terdalam.

Aira berbalik dan melebarkan senyumnya. "Mau ketemu Doni. Doni di mana, Tante?"

"Doni di kamarnya." Mamanya Doni tersenyum.

"Kamarnya Doni di mana, Tante?"

"Di atas ujung," balas mamanya Doni sambil berdiri. "Biar Tante panggilin, ya?"

"Aku aja yang ke sana, Tante," balas Aira dan siap-siap pergi.

"Tapi, Aira. Doni—" Ucapan mamanya Doni terhenti saat melihat anak perempuan itu berlari kencang menaiki tangga.

"Aira!" teriak mamanya Aira dengan panik. Wanita itu memegang pelipisnya dan menghela napas. "Anak itu...."

"Doni habis ngambek karena kepanasan. AC di kamar belum dipasang," balas mamanya Doni sedikit

khawatir. "Takutnya, Doni marahin Aira. Mereka juga belum kenalan, kan?"

Mamanya Aira menghela napas lagi. "Mana Aira anaknya keras kepala lagi."

***

Smells Like Teen Spirit milik Nirvana yang keluar dari *speaker* radio menggema di sebuah kamar bercat putih itu. Seorang anak laki-laki yang hanya mengenakan boxer berbaring di atas tempat tidur sambil berusaha memejamkan mata. Pejaman matanya terbuka saat mendengar ketukan pintu kamarnya berkali-kali. Kesal, dia hanya menatap sebentar. *Pasti Kak Vera,* pikirnya.

Ketukan di pintu kamarnya terus terdengar. Ada suara anak perempuan yang samar-samar memanggil namanya. Suara itu samar karena kerasnya suara nyanyian dan musik yang berasal dari radio.

Tak lama kemudian dia bangun menuju dekat jendela, lalu berdiri di sana sambil bersandar di dinding. Pandangannya terus mengarah ke pintu kamar. Dia menaikkan alisnya bingung kenapa Vera tak juga berhenti melakukan tindakan yang menurutnya tak biasa. Biasanya

Vera langsung masuk tanpa izin dan sejak tadi belum ada tanda-tanda orang di depan sana mendorong gagang pintu. Padahal, pintu kamarnya tidak terkunci.

Doni mematikan radio. Dia sudah bisa mendengar suara asing di depan pintunya. Dia mengernyit. Siapa? Gagang pintunya terdorong ke bawah. Sosok anak perempuan muncul dari luar dengan senyuman. Anak perempuan itu berdiri di ambang pintu dan menatap Doni dari atas sampai bawah, kemudian berhenti menatap di wajah Doni tanpa ekspresi.

"Lo siapa? Ngapain lo di sini?" tanya Doni tak suka. Dia mengambil bajunya yang tergantung di sandaran kursi dan segera dia pakai dengan cepat.

Anak perempuan itu berjalan dengan santai ke arahnya. Doni semakin mengernyit heran. "Keluar."

"Aku Aira!" Aira menyodorkan tangannya. Doni hanya melirik sekilas tangan itu dan kembali menatap wajah Aira.

"Aku mau kenalan," balas Aira sambil tersenyum. "Kita harus kenalan!"

Doni mendengkus dan berjalan melewati Aira keluar dari kamarnya sendiri, membuat anak perempuan itu cemberut. Doni tak sengaja melihat ke ruang tamu dan baru tahu ada orang lain yang sedang berbincang dengan mamanya. Dia mulai paham kemungkinan mengapa anak itu bisa ada di rumahnya.

Doni memasuki dapur untuk mengambil minum. Dia menghentikan gerakannya ketika melihat anak perempuan tadi berdiri tepat di hadapannya.

Tak menggubris kehadiran Aira, Doni segera minum dan langsung pergi dari dari dapur itu. Masuk ke dalam kamarnya dan menguncinya dari dalam. Membiarkan anak perempuan aneh yang terus mengetuk pintu kamarnya tanpa henti di luar sana.

***

bagian 4

teman

"Katanya ada murid baru, ya? Makanya Bu Elis belum datang juga," kata murid berseragam SD yang duduk di bangku kedua baris ketiga, tepat di belakang Aira yang langsung berbalik ke arahnya.

"Dia tetangga aku! Kalian nggak boleh deket-deket sama dia," balas Aira angkuh. Risa, murid perempuan yang rambutnya dikepang satu langsung menyenggol Aira.

"Kamu kalau ngomong suka teriak-teriak, sih?" tanya Risa.

Murid perempuan yang tadi bicara menatap Aira heran. "Hih! Emang kamu siapanya?"

"Temennya!" balas Aira.

"Kalau kamu temannya, emang kami nggak boleh temenan sama dia juga?" tanya teman sebangku murid perempuan tadi.

"Iya, nggak boleh." Setelah membalas ucapan teman sekelasnya itu, Aira langsung menghadap ke depan dan matanya terus tertuju ke pintu kelas. Menunggu seseorang yang sejak tadi dia tunggu-tunggu.

"Aira nggak jelas banget, sih." Murid perempuan yang duduk di belakang Aira menatap Aira cemberut.

Seorang murid laki-laki yang sejak tadi berdiri di depan kelas tiba-tiba berlari ke bangkunya sambil berteriak, "Bu Elis datang!"

Murid-murid SD yang duduk di bangku kelas 6 itu segera duduk di bangku masing-masing. Saat Bu Elis menginjak ambang pintu, ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Setelah memberi salam dan Bu Elis menjawab, Bu Elis menyuruh murid baru memasuki kelas itu.

Aira bertopang dagu sambil tersenyum menatap Doni. Sementara Doni hanya menatapnya sekilas. Itu pun tak sengaja. Doni langsung menatap ke lain arah seolah tak sudi menatap Aira sedetik pun.

"Anak-anak sekalian, hari ini kita kedatangan murid baru. Doni, perkanalkan diri, Nak," kata Bu Elis.

"Kenalin...." Doni menatap Aira sebentar, kemudian memutar bola matanya sebelum akhirnya bicara lagi. "Aku Doni."

Aira tak perlu mendengar dengan jelas lagi. Dia menunggu Bu Elis menyuruh Doni untuk duduk. Satu-satunya bangku kosong adalah kursi di belakang sana. Itu artinya Doni akan satu meja dengan murid paling jail di sekolah ini.

"Kamu pindah ke belakang, ya! Aku mau duduk bareng Doni." Aira mendorong-dorong bahu Risa.

"Ih, nggak mauuu!" Risa memukul pelan tangan Aira di bahunya.

"Kamu duduk bareng Dicky sana!" Aira bersikeras mendorong Risa hingga Risa berdiri dan keluar dari bangkunya.

"Nggak mau!" Risa memandang Bu Elis. "Bu guru! Aira bandel...."

Seolah tak terjadi apa-apa karena ulahnya, Aira menepuk-nepuk bangku Risa yang sudah kosong. "Doni duduk sini!"

"Aira." Bu Elis mendekat dan menghela napas. "Doni di belakang aja bareng Dicky, ya?"

"Aku mau duduk bareng Doni, Bu," kata Aira sembari menggerakkan tubuhnya ke samping agar bisa melihat Doni yang tertutupi oleh tubuh Bu Elis.

"Aku nggak mau duduk bareng Dicky, Bu. Dia suka usilin anak-anak. Aku mau di sini aja!" seru Risa hampir menangis. Dicky yang sedang bersandar di dinding cemberut sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Aira berisik banget, deh," kata seseorang yang duduk di belakang Aira.

"Sudah! Sudah!" Bu Elis berjalan kembali ke Doni. "Doni, kamu duduk di belakang, ya?" Bu Elis memandang Risa. "Risa, kamu duduk di bangku kamu lagi. Dan kamu Aira." Bu Elis menatap Aira setelah memastikan Risa kembali duduk di bangkunya. "Jangan berikan kesan kurang baik kepada Doni. Dia anak baru di sini. Mengerti?"

Aira mendengkus sebal. Dia melipat kedua tangannya di dada sambil memandang Risa yang sedang mengambek. "Nyebelin kamu."

"Kamu yang nyebelin," balas Risa tak mau kalah.

Doni menggeleng-geleng. Tak ingin menatap Aira yang berusaha mencuri perhatiannya, dia segera duduk di bangku kosong paling belakang dan menjadi teman duduk Dicky. Dicky mengangkat alis sambil tersenyum ke arahnya. Doni meringis setelah melihat pulpen dan pensil masing-masing tertancap di telinga kanan dan kiri anak laki-laki berambut gondrong itu.

***

Aira berlari mengejar Doni saat Doni keluar dari kelas. "Doni! Jangan main sama Dicky! Dia itu bandel, jorok, nyebelin. Main sama aku aja!" teriaknya saat melihat Dicky terus berceloteh sambil berjalan mundur di depan Doni.

"Ngapain sih kamu?" Dicky mengusap hidungnya dengan jempol. "Berisik banget dari tadi pagi."

"Minggir, ya!" Aira mendorong Dicky, lalu menggandeng lengan Doni dan menariknya untuk melangkah lagi.

Doni berdecak. Anak laki-laki itu berusaha melepaskan rangkulan tangan Aira dari lengannya dan

berhasil. Doni segera berjalan kembali, membuat Aira sebal dan langsung mengejar Doni.

"Doni tunggu!" Aira terus berlari mengejar Doni hingga tiba di kantin. Saat tiba di tempat ramai itu, Aira mengerutkan keningnya ketika melihat beberapa murid memandangi Doni dengan tatapan heran.

"Itu anak baru di kelas 6 A, ya?"

Aira langsung sigap berjalan di samping Doni sambil merangkul lengannya, membuat Doni hanya bisa berdecak sebal.

"Minggir sana!" seru Doni, berusaha melepaskan rangkulan Aira. Namun, Aira memegang Doni terlalu erat. Doni membiarkan itu dan tidak menggubris setiap kali Aira mengajaknya bicara.

***

Bel tanda istirahat telah habis terdengar di penjuru Sekolah Dasar itu. Murid-murid berseragam putih merah segera berhamburan memasuki kelas masing-masing. Ketika Doni dan Dicky berjalan memasuki kelas, mereka dikejutkan oleh keberadaan Aira yang sudah duduk manis

di bangku Dicky. Sementara Risa cemberut di tempat duduknya sendiri.

"Aku nggak mau duduk sama Dicky!" teriak Risa.

"Ye, siapa juga yang mau duduk sama kamu?" tanya Dicky memonyongkan bibirnya.

Aira bertopang dagu menatap Doni. Doni memutar bola matanya, kesal. Dia segera duduk di tempatnya dan tak bisa melakukan apa-apa selain diam.

"Duduk di depan aja," kata Doni sambil melemparkan tas milik Dicky yang terasa ringan.

Aira memeletkan lidahnya ke arah Dicky.

Dicky menghempaskan bokongnya di bangku lama Aira. "Eh, siapa juga yang tahan ngeladenin kamu? Doni cuma pasrah aja, tuh," katanya kepada Aira.

"Yang penting aku duduk bareng Doni."

"Napa sih nih anak atu?" Dicky menggeleng-geleng heran.

"Doni, nanti pulang bareng, yuk?" tanya Aira pada Doni.

Doni hanya diam. Dia mengambil bukunya dari dalam tas saat seorang guru perempuan memasuki kelas

itu. Pelajaran pun berlangsung seperti biasanya. Aira terus memandangi Doni di sepanjang pelajaran berlangsung. Anak perempuan itu bertopang dagu dengan tangan kirinya, memandangi wajah Doni dari samping tanpa peduli dengan guru yang sedang menjelaskan di depan sana.

Doni menoleh dan menatap Aira sambil menaikkan alis. "Lo nggak capek gitu terus dari tadi?"

Aira menggeleng-geleng sambil tersenyum.

"Bu guru!" Doni mengangkat tangannya. Bu Suli berbalik menatapnya.

"Kenapa, Doni?" tanya Bu Suli.

"Aira dari tadi nggak merhatiin pelajaran, Bu," kata Doni sambil menunjuk Aira yang masih sibuk memandanginya.

"Aira," panggil Bu Suli.

"Iya, Bu?" Aira menoleh cepat.

"Ayo naik. Kerjakan ini." Bu Suli kembali menghadap ke papan tulis dan menuliskan beberapa soal. Aira dengan senang hati berlari ke depan papan tulis. Beberapa detik setelah membaca soal yang diberikan oleh

Bu Suli, Aira langsung menuliskan jawabannya di papan tulis dengan lancar. Padahal, materi Matematika itu baru hari ini dijelaskan oleh Bu Suli.

Doni mengernyit melihat antusias Aira. Anak perempuan itu memberikan spidol kepada Bu Suli, lalu kembali ke bangku di samping Doni. Aira kembali memandangi Doni dan Doni hanya bisa menghela napas panjang.

***

bagian 5

sama

"Mama mau ke rumah Tante Kiara. Mau ikut, nggak?"

Aira berlari dari kamar dan berhenti di bagian atas tangga. Anak perempuan itu melongok ke bawah dan berteriak. "Mauuu! Aku mau ngambil buku dulu, Ma."

"Loh? Mau belajar bareng Doni lagi? Sore ini?"

"Iya, Ma." Aira mengangguk-angguk. "Semester lalu, dia berhasil ngegeser aku dari peringkat satu. Aku harus belajar banyak dari Doni biar tambah pinter, kan, Ma? Bentar lagi juga Ujian Nasional."

Aira memang selalu menjadi juara kelas sejak masuk SD dan tak pernah tergeser dari peringkat 1 hingga kelas 5 SD, Aira pikir peringkatnya akan terus bertahan bahkan sampai SMA. Aira juga bercita-cita ingin terus menjadi juara kelas. Namun, semenjak Doni menjadi anak baru di dalam kelasnya, Aira berada di peringkat kedua.

"Aku siap." Aira turun dari tangga dengan tergesa-gesa. Dia membawa satu tas berisi buku-buku. Devi, mamanya Aira, merangkul Aira menuju rumah Doni.

Mereka bertamu di rumah Kiara, mamanya Doni. Setelah tiga kali mengetuk pintu rumah itu, pintu terbuka. Kiara muncul dari balik pintu sambil tersenyum menyambut kedatangan Ibu dan anak itu. Kiara dan Devi bercipika-cipiki. Aira menyalami Kiara, tetapi fokusnya justru ke dalam rumah.

"Ya ampun, Dev. Kenapa ada lagi, sih?"

"Tadi siang dibantu Aira buat kuenya. Sekalian buat anak-anak. Vera suka, kan?"

Kedua kaki Aira sudah gatal untuk berlari mencari Doni. Sayangnya, Kiara masih merangkulnya sementara wanita paruh baya itu masih berbincang dengan mamanya.

"Mau belajar, ya, Ra?" tanya Kiara sambil merangkul Aira untuk masuk.

Aira mendongak, tersenyum. "Iya, Tante! Doni mana, Tante?"

"Doni ada di dalam. Doni, ada Aira nyariin, nih!" teriak Kiara. "Masuk, Ra."

"Aira, duduk dulu," sahut Devi saat Aira mengambil kuda-kuda untuk lari.

Aira cemberut. Dia duduk di kursi bersama mamanya. Kiara masuk ke dalam rumah mencari Doni dan menyiapkan teh. Setelah beberapa lama menunggu, Kiara datang membawa dua cangkir teh.

Aira melihat Doni datang. Namun, anak laki-laki itu berhenti di kursi ruang tengah dan duduk di sana.

"Kenapa repot-repot, sih? Padahal sebentar doang." Devi membantu Kiara menggeser gelas teh.

"Nggak apa-apa." Kiara menatap Aira. "Diminum juga, Ra."

"Iya, Tante. Aku ke Doni bentar." Aira berdiri melepaskan tasnya di kursi, lalu berlari kecil ke arah Doni yang sibuk dengan sebuah buku dan pulpen.

"Doni nggak ngajak-ngajak, sih?" Aira bersedekap saat berdiri di sisi kursi Doni.

"Nggak ngajak apa?" tanya Doni tanpa mengalihkan perhatiannya dari buku.

"Belajar. Oh, ya! Besok tanggal merah, kan?"

Doni mengangguk singkat.

Aira menatap sinis ke arah Vera yang muncul dari dalam dapur sambil membawa sepiring kue. Vera memejamkan mata dan menggelengkan kepala, memberi gestur betapa dia menikmati kue buatan mamanya Aira.

Saat membuka mata dan melewati Aira, Vera menjulingkan mata. Aira balas menjulingkan matanya dan memeletkan lidah. Sebuah kebiasaan yang sudah seperti salam pertemuan di antara mereka. Aira selalu kesal setiap melihat cewek itu muncul di hadapannya. Beberapa alasan: Vera suka membuatnya sebal, suka mengejeknya, dan suka dengan kakaknya.

Aira membuang muka dengan tatapan malas saat melihat Vera duduk di kursi yang tak jauh dari tempat Doni duduk.

"Mau ngapain lagi kamu, hah?" bentak Vera dengan mulut penuh kue.

Aira langsung membuang muka ke arah Doni.

"Sini bentar." Aira menarik buku dan pulpen di tangan Doni, memindahkannya ke meja. Doni

memandangnya heran. Kemudian, anak perempuan itu langsung menarik tangan Doni untuk berdiri. Dia harus bersusah payah menarik Doni berdiri hingga berhasil.

"Mama! Aku mau tinggal di rumah Tante Kiara ya malam ini?" Aira berjalan ke ruang tamu menghadap mamanya sambil menarik Doni. "Soalnya, besok libur. Aku mau belajar bareng Doni."

"Aira, nggak apa-apa belajar sampai malam. Nanti Sean jemput kamu pulang," kata Devi.

"Tapi, aku mau di sini malam ini aja, Ma."

Kiara menyahut. "Nggak apa-apa, kok. Aira bisa tidur bareng Vera."

"Aku nggak suka Kak Vera." Aira langsung menggeleng sebal.

Devi mengernyit. "Loh?"

"Aku mau tidur bareng Doni aja."

Doni hanya memandang Aira datar. Sementara Devi dan Kiara saling pandang.

"Ih, aneh-aneh aja, deh!" teriak Aira dari ruang tengah.

"Aira, kamu boleh tidur bareng Kak Vera." Kiara berbicara lembut. "Kalau Kak Sean baru boleh tidur bareng Doni karena sama-sama laki-laki."

"Tapi, Tante. Aku nggak mau tidur bareng Kak Vera...."

"Berarti, nanti Kak Sean ke sini jemput kamu. Oke? Jam sembilan belajar barengnya harus selesai. Besok satu hari *full* baru boleh lanjut lagi. Kan libur? Oke?" tanya Kiara.

Aira melengos. "Oke, Tante."

Dia melihat Doni berjalan menjauh dari ruangan itu. Doni mengambil barang-barangnya dan pergi dari sana menuju tangga. Aira buru-buru mengambil tasnya, lalu mengejar Doni dengan berlari kencang. Suara langkahnya terdengar keras setiap kali kaki telanjangnya menginjak anak-anak tangga.

Aira berhenti di depan kamar Doni. Dia mengetuknya beberap kali, tetapi tak ada tanda-tanda Doni akan membukakan pintu untuknya. Aira menggoyangkan gagang pintunya berkali-kali. Aira

merungut sebal karena Doni ternyata sengaja mengunci pintunya dari dalam.

"Doni, buka pintunya aku mau masuk!" teriak Aira sambil terus menggedor pintu dengan kencang, seolah rumah itu adalah rumahnya sendiri.

***

"DONI! DONI! DONI! DONI! DONI! DONIII!"

Doni memegang kepalanya yang terasa berdenyut. Aira masih terus mengeluarkan suara berisiknya. Dia bangun dari tempat tidur dan segera membuka kunci pintu, lalu dibukanya pintu itu dengan kasar. Dia menatap Aira dengan alis hampir menyatu saking sebalnya.

Aira menyelonong masuk dan menyambar bahu Doni yang menghalau jalannya. Doni menghela napas panjang dan menatap anak perempuan yang duduk di kursi belajarnya itu.

"Gue lagi nggak pengin belajar."

"Tapi aku mau belajar," balas Aira sambil mengeluarkan semua buku dan peralatan menulisnya.

"Ya udah. Belajar sendiri sana."

"Nggak mau sendiri."

Doni berjalan ke rak buku. Dia mengambil bukunya di sana. Setelah itu, dia berbalik dan membuang buku di tangannya satu per satu ke lantai.

Aira tersenyum penuh kemenangan.

Doni kalah untuk yang kesekian kalinya.

***

:ahun
ked a

bagian 6

tak terpisahkan

Aira berdiri malas di barisan paling belakang. Dia meniup poninya yang baru dipotong oleh mamanya kemarin sore. Rambutnya yang belum pernah dipotong sejak satu tahun yang lalu sudah sangat panjang. Rambutnya diikat dua. Satu di sisi kanan satu lagi di sisi kiri dengan tambahan aksesoris pita berwarna biru setelah diberi ikatan karet. Pita biru sesuai aturan masa orientasi yang dia dengar beberapa hari yang lalu sebelum masa orientasi berlangsung.

"*Game* berikutnya adalah permainan balon." Seorang siswa SMP berteriak di depan toa sambil mondar-mandir di depan sekumpulan barisan siswa-siswi yang sedang menjalankan masa orientasi. "Setiap kelompok harus mengutus dua orang. Terserah mau laki-laki dan perempuan. Perempuan dan perempuan. Atau laki-laki dengan laki-laki. Utus dua orang aja. Gimana, paham?"

"SIAP, PAHAM!" teriak siswa-siswi baru itu dengan serentak.

Disaat sang senior menjelaskan aturan bermain, Aira memandangi Doni yang berbaris di barisan sampingnya.

Setelah satu tahun mengenal Doni, Aira tak pernah melihat Doni meresponsnya. Aira yang selama satu tahun itu selalu mengikuti Doni ke mana-mana. Berbeda dengan Doni yang selalu menganggap Aira tak ada. Seolah-olah, anak laki-laki yang sekarang rambutnya bermodel cepak itu sangat tidak ingin berteman dengan Aira sejak pertama kali bertemu di depan rumah.

Aira pernah meminta dibelikan sepeda hanya karena Doni sealu naik sepeda ke sekolah. Karena berpikir Doni bisa melindungi Aira, kedua orangtua Aira membelikan Aira sepeda dan membiarkan anak perempuan satu-satunya bersepeda dari pagi-pagi buta agar tidak terlambat. Setiap pergi dan pulang sekolah, Aira selalu mengayuh di belakang Doni karena Doni selalu meninggalkannya dan tak peduli dengan keberadaan Aira yang jauh di belakang.

"Doni, Doni, Doni, Doniii," panggil Aira sangat pelan. Dia memukul-mukul lengan atas Doni yang tertutupi kemeja SMP dengan telunjuknya.

Doni memandangnya tanpa ekspresi.

"Kita berdua yang maju, yuk?" ajak Aira.

"Nggak, *thanks.*"

"Ih!"

***

"Doni! Aira! Doni! Aira! Doni! Aira!"

Permainanm untuk sesi berikutnya belum dimulai, tetapi satu kelompok itu sudah semangat memberi dukungan kepada dua utusan dari tim mereka. Aira merasa keberuntungan selalu berpihak kepadanya hari ini karena meski Doni tidak menginginkan Aira berada di dekatnya, tetapi mereka berada di kelompok yang sama. Siswa-siswi di kelompoknya juga langsung menunjuk Aira dan Doni sebagai utusan kelompok dan Aira tak perlu bersusah payah mengajukan dirinya sendiri untuk diutus bersama Doni.

Doni menghela napas panjang saat Aira melompat-lompat kesenangan di sampingnya sambil mengayunkan balon.

"Bisa diam?" tanya Doni.

"Bisa!" Aira langsung berdiri tegak.

"Semuanya sudah pegang balon?" teriak senior di sisi area permainan. Para tim mengangkat balon masing-masing. "Sekarang ambil posisi."

Aira dan Doni berhadapan. Balon berwarna hijau muda Aira himpitkan ke wajahnya dengan hati-hati. Doni menahan balon itu di sisi lain dengan wajahnya juga. Tiga tim lain melakukan hal yang sama. Aira memegang kedua tangan Doni dengan kedua tangannya.

Doni menaikkan alis. "Hei?" Doni merasa keberatan karena Aira memegang kedua tangannya.

Peluit ditiup. *Game* dimulai. Semua yang ada di sana, terutama teman kelompok Aira dan Doni meneriaki mereka berdua karena mereka menarik perhatian yang lain.

Aira dan Doni berjalan pelan dari samping menuju garis *final*. Namun, di tengah jalan balon itu meletus. Aira

berteriak dan langsung menutup mulutnya. Dia terdiam saat melihat wajah Doni yang berada di jarak yang sangat dekat dengan wajahnya.

"Lo ... nggak apa-apa?" Doni terbata.

"Ng—nggak." Pun dengan Aira yang langsung berdiri tegak dan keluar dari area permainan dengan pipi merona.

***

Aira sedikit terlambat di hari pertama menjadi siswi tahun ajaran baru di SMP. Doni meninggalkannya. Padahal, Aira sudah bersiap lebih awal dari biasanya. Alhasil, ketika tiba di dalam kelas barunya, dia ingin menangis saat melihat Doni sudah punya teman semeja di ujung belakang.

Doni tersenyum penuh arti. Aira terdiam. Dia menatap Doni dengan raut kecewa. Apakah Doni sebegitu tidak menginginkan dirinya? Apakah hanya dengan menjauh darinya Doni bisa tersenyum seperti tadi?

Aira membuang muka. Dia mencari-cari teman sebangku. Ada satu bangku yang kosong di samping

seorang siswi, tetapi Aira tidak tertarik untuk duduk di samping siswi itu. Dua hari yang lalu, siswi itu berupaya mendekati Doni. Untung saja Doni langsung mendepaknya jauh-jauh.

***

"Aira nyari tempat duduk, ya?" Seorang anak laki-laki berteriak di bagian tengah, membuat perhatian Doni langsung tertuju ke anak laki-laki itu.

"Sini, duduk sama gue aja." Anak laki-laki lain berteriak. Rupanya, satu per satu mulai sok kenal. Para anak laki-laki yang tadi diam mulai melancarkan aksi untuk mendekati anak perempuan yang rambutnya dikepang dua itu. Aira masih berdiri di depan kelas sambil memegang tali tasnya di dua sisi.

Satu anak laki-laki lain berjalan keluar dari bangku bagian depan. Anak itu bersandar di meja dan mengulurkan tangan untuk mengajak Aira berkenalan.

Doni mendengkus melihat siswa-siswa yang sedang mencari perhatian Aira itu.

"Aku Nando. Kamu Aira yang kemarin ada di kelompok Pluto, kan?"

Aira membalas uluran tangan Nando dengan semangat. "Aku Aira. Iya, aku yang kemarin di kelompok Pluto. Kamu bukannya dari kelompok Merkurius, ya?"

Nando mengangguk. Mereka berbincang-bincang dan mulai akrab. Doni terus memperhatikan dari tempatnya duduk.

"Kamu nyari teman duduk, ya?" tanya Nando.

Aira mengangguk-angguk. Doni semakin mengernyit.

"Mau duduk bareng aku? Aku kebetulan kosong."

"Aku ma—"

"Dia udah bareng orang lain." Doni tiba-tiba berdiri di samping Aira dan menariknya menjauh dari Nando yang terlihat kesal. Doni membawa Aira ke meja yang belum ada penghuninya.

"Gue cuma nolong lo," kata Doni sambil menaruh tasnya di mejanya yang baru. Aira duduk di sampingnya sambil tersenyum.

"Nolong gimana?" Aira bertopang dagu.

Doni menatap Aira sambil mendengkus. "Lo nggak mau duduk bareng dia, kan?"

"Mau, kok! Siapa bilang aku nggak mau?" tanya Aira sambil mengangkat dagu. "Ngomong-ngomong, baru kali ini aku ngelihat cowok seganteng Nando."

Doni menggeleng-geleng. "Dasar bocah."

***

"DONI TUNGGUIN!"

Aira berlari di sepanjang koridor mengejar langkah Doni yang cepat-cepat. Siswa-siswi yang berdiri di sepanjang koridor itu tak heran lagi melihat siswi SMP berambut panjang yang berlari mengejar seorang siswa yang sengaja meninggalkannya. Tak perlu juga untuk heran jika ada yang beranggapan mereka adalah dua bocah yang sedang pacaran.

Aira tiba di kantin dengan napas terengah-engah. Dia melihat Doni duduk di antara siswa-siswa yang merupakan teman kelasnya. Aira berjalan angkuh melewati beberapa senior cewek yang menatapnya dengan sinis.

Dia berdiri di samping Doni dan mendorong bahu siswa yang duduk tepat di samping Doni. Siswa itu

memberi ruang untuk Aira duduk karena tak ada gunanya untuk tidak mau kalah dari Aira.

Doni sedang asyik mengunyah saat Aira menunjuk somay di mangkuknya.

"Bagi," kata Aira.

Doni berdecak. "Kenapa nggak ambil sendiri?"

"Males ngantri."

Doni menggeleng pasrah. Dia menunjuk kumpulan garpu di tengah meja. "Ya udah. Ambil sendiri."

"Suap. Aaa...."

Doni menaikkan alisnya. Heran. Dia tetap menusuk satu somay dengan garpu, lalu mengarahkan somay itu di depan mulut Aira tanpa bisa berkata-kata. Aira terus tersenyum saat mengunyah.

Nando menahan tawa. "Saat tahu lo dan Aira nggak akan bisa terpisahkan, gue mundur perlahan." Semenjak kejadian di hari pertama resmi menjadi siswa SMP, dia mulai tahu Doni dan mereka bisa seakrab sekarang.

"Lebay lo," sahut Doni yang kembali mengunyah makanannya.

"Nando bener, tuh. Kita nggak akan bisa terpisahkan." Aira kembali membuka mulutnya minta disuap.

Doni menusuk somay besar dan memasukkannya ke dalam mulut Aira, membuat Aira langsung melotot karena tak bisa mengunyah somay sebesar itu.

***

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

:ahun

ke' ga

bagian 7

marah

Aira menggulung mie ayam pada garpunya. Setelah memastikan gulungan mie itu tak akan mungkin jatuh, Aira mengarahkannya ke depan mulut Doni. Satu tangan Aira menengadah di bawah dagu Doni agar tak ada tetesan kuah mie yang tiba-tiba jatuh di atas layar ponsel Doni.

"Makan dulu!" Aira menggerutu. Doni segera memakan mie itu sambil berusaha melihat ke arah layar yang menampilkan permainan.

"Bentar lagi aku juga bakalan dibeliin HP sama Mama. Asal nilai-nilaiku nggak turun," kata Aira sambil mengunyah potongan daging ayam.

"Oh."

"Kok, oh, sih? Itu bagus, dong. Kita jadi bisa telepon-teleponan kalau nggak ketemu."

Doni mengernyit. "Ngapain teleponan?"

"Iya, nih. Rumah deket. Pergi selalu ke mana-mana. Untung aja gue nggak sempet jadi cewek lo." Nando mengaduh saat Aira tak tanggung-tanggung melemparkannya garpu.

"Siapa juga yang mau jadi cewek lo." Aira menatap Doni lagi. "Biar kayak Indah dan Bima."

"Mereka pacaran. Beda sama kita."

"Nggak bosen apa ngintilin Doni mulu? Gantengan juga gue ke mana-mana," sahut Nando lagi.

Aira tak memedulikan Nando dan fokus kepada Doni. "Kalau temenan emang nggak boleh telepon-teleponan?"

"Bukan soal itu."

"Kan, aku udah bilang waktu itu. Kita pacaran aja."

Doni memandang Aira putus asa. "Nggak denger kata Bokap lo apa?"

"Ya udah." Aira cemberut. "Punya HP kan biar kalau ada hal yang mendesak lebih gampang lagi ngasih kabarnya. Gampang dan cepat."

"Percaya sama gue, itu cuma alasan Aira," sahut Nando lagi.

Doni mengangguk. "Tahu kok gue."

"Ihhh! Pokoknya nanti kita tukeran nomor. Titik."

"Nggak."

"Lihat aja nanti." Aira bersedekap. Dia menyipitkan mata ke arah Annie, teman satu kelasnya di kelas 8 SMP. Annie tersenyum penuh arti ke arah Aira, membuat Aira menggertakkan gigi.

"Misi! Misi!" Annie mendorong bahu Aira disaat Aira tak siap menahan tubuhnya untuk tetap merapat di samping Doni. Annie berhasil duduk di celah-celah itu.

"Hai, Doni. Lo ada janji kan mau ngajarin gue Matematika nanti sore?" tanya Annie.

"Doni nggak pernah ngomong gitu!" kata Aira sewot.

"Apa, sih?" Annie mendorong lengan Aira dengan sikunya untuk menjauh.

"Iya, jam 4 kan?" tanya Doni.

Aira menatap Doni tak percaya. "Doniii."

"Berarti jadi, kan?" tanya Annie lagi.

Doni mengangguk singkat.

"Doni kok gitu, sih? Nanti sore kan kamu mau nemenin aku ke rumah Vivi." Aira berdiri dan berusaha menarik Annie untuk ikut bangkit. Namun, dia gagal menarik Annie pergi dari sana karena Annie juga bersikeras untuk tak ingin pindah.

"Itu permintaan dari Pak Abrar. Gue nggak bisa nolak," kata Doni.

"Tapi jamnya bisa dipindahin, kan?"

"Nggak, Ra."

Aira berdecak. Dia berusaha menarik Annie pergi, tetapi gagal. Annie menatapnya dengan senyuman penuh kemenangan.

Seorang siswa SMP berkacamata berhenti di samping meja. Anak laki-laki itu memandang Doni. "Pak Abrar nyariin. Kalau ada waktu katanya ke ruang guru aja."

Doni pergi dan Aira segera mengejarnya. Namun, sebelum mulai berlari, Aira merasakan kerah seragam belakangnya ditarik kencang. Kancing seragam teratas miliknya yang memang ikatan benangnya tidak terlalu rapat tiba-tiba terlempar entah ke mana.

Aira marah. Semakin marah saat tahu pelakunya adalah Annie. Bukannya merasa bersalah, anak perempuan berambut pirang itu justru pura-pura bersalah. Annie menutup mulutnya dengan gerakan mengejek. Saat melihat senyuman Annie yang menyebalkan, Aira tak bisa menahan diri untuk menerjang Annie.

Aira duduk di atas perut Annie dan menarik rambut Annie keras-keras hingga dibuatnya terasa hampir tercabut. Annie mendorongnya hingga posisi mereka terganti. Kuku-kuku Annie yang panjang berhasil menyentuh kulit Aira.

Perkelahian itu tak ada yang melerai. Beberapa orang sibuk memprovokasi untuk terus melanjutkan. Aira dan Annie tak ingin kalah satu sama lain.

***

Doni bertemu dengan Pak Abrar memang hanya sebentar. Semenjak di dalam ruang guru, beberapa guru sedang khawatir dengan kabar bahwa ada dua siswi yang sedang berkelahi di kantin sekolah.

Setelah keluar dari ruang guru, Doni berlari ke kantin tempat di mana kejadian perkelahian antar siswi itu

terjadi. Namun, saat Doni tiba di sana, kerumunan sudah bubar. Tak ada tanda-tanda dua orang yang sedang berkelahi. Hanya ada gosip-gosip miring bahwa penyebab perkelahian itu adalah karena memperebutkan seorang cowok.

Doni berlari keluar dari kantin setelah mendengar nama Aira dan Annie disebut-sebut. Anak laki-laki itu menghampiri UKS, tetapi yang didapatinya hanya keheningan. Dia kembali berlari menuju ruang BK dan berhenti di sana. Namun, pintu yang tertutup rapat mengurungkan niatnya untuk menerobos masuk ke dalam sana.

"Gue sampai ngos-ngosan karena ngejar-ngejar lo," kata siswa yang tadi memanggilnya di kantin. Dia ngos-ngosan karena ikut mengejar Doni sejak Doni lari dari kantin. "Pak Abrar manggil lagi."

Doni mengangguk singkat. Dia menatap ruangan di depannya sebentar sebelum akhirnya pergi dari sana menuju ruang guru.

***

Siswi SMP berseragam awut-awutan itu hanya duduk merenung. Rambutnya berantakan. Bagian punggung seragamnya terdapat noda coklat karena debu lantai. Dasinya pun belum dia rapi di kerah kemeja. Juga, ada beberapa bekas cakar di pipinya yang mulus.

Aira duduk di ranjang ruang UKS, memilih tak langsung masuk ke kelas setelah bel berbunyi. Dia masih kesal atas apa yang terjadi di kantin tadi. Semakin kesal lagi saat guru BK lebih terkesan membela Annie karena ada darah yang keluar dari hidungnya. Mimisan? Aira pikir itu hanya mimisan biasa. Aira memang tak sengaja menyikut Annie di bagian hidung.

"Ish. Ish. Ish." Aira menggoyang-goyangkan kedua kakinya yang menggantung. Matanya menangkap sepasang kaki yang berdiri di atas sepatu hitam. Pandangannya naik ke atas dan melihat Doni berdiri memandangnya dengan tatapan datar.

Senyum Aira merekah. Anak perempuan itu siap-siap turun di ranjang, tetapi berhenti karena mendengar gertakan dari Doni.

"Nggak usah ke mana-mana."

Aira tergagap. Refleks, dia menahan tubuhnya untuk tetap duduk di ranjang UKS itu.

"Ngapain, sih, berantem-berantem segala?"

"Annie yang duluan!" teriak Aira spontan.

"Apa harus pake berantem? Lo tahu kan Annie sekarang dilariin ke rumah sakit?"

Aira bungkam. Separah itu? Bukannya Annie hanya pulang ke rumahnya?

"Lo keterlaluan tahu nggak?"

Mata Aira berkaca-kaca. Mendengar kalimat itu langsung dari mulut Doni membuat dadanya terasa sesak. "Annie yang narik baju aku duluan. Kancing bajuku sampai lepas dan dia cuma ketawa-ketawa. Aku kesel, dong! Dia juga suka deket-deketin kamu."

Doni mengernyit. "Alasan itu juga? Karena Annie suka deket-deket sama gue?"

"Iya. Karena dia suka deket-deket sama kamu."

"Cukup, Ra!" Doni menggertak. "Lo itu bisa nggak, sih, untuk bersikap nggak seenaknya? Lo selalu ngintilin gue ke mana-mana. Nggak ngebiarin gue ngabisin waktu

bareng teman-teman gue. Lo bisanya cuma jadi pengganggu."

DEG.

Aira mematung. Air matanya secepat itu menggumpal di pelupuk mata, lalu jatuh membasahi pipi. Aira berlari keluar dari ruangan itu dan menabrak bahu Doni sambil terisak.

"RA!" Doni hanya berbalik melihat punggung Aira yang semakin menjauh. "AIRA!"

Namun, Aira tak mau menoleh lagi.

***

Doni merenung di dalam kamarnya. Tak bisa tenang bermain *games* membuatnya berakhir duduk di kursi belajar, memandangi buku catatan berisi tulisannya yang terlihat lebih jelek dari biasanya.

Aira langsung pulang setelah Doni mengucapkan kata-kata yang terlalu menohok hati seseorang yang sudah menjadi teman dekatnya sejak lebih dari dua tahun yang lalu.

Apa yang diucapkannya pagi tadi di sekolah adalah sesuatu yang tidak dia sangka-sangka. Ucapan yang keluar

begitu saja dari mulutnya tanpa dia pikir konsekuensi yang bisa saja akan terjadi. Apa yang diucapkannya kepada Aira menjadi tanda bahwa kesabarannya memang telah habis.

Selama ini dia hanya diam. Apalagi masa-masa di tahun pertama Aira masuk ke dalam hidupnya. Anak perempuan bernama Aira itu terlalu menyebalkan. Pertama kali Aira bicara dengannya juga sudah memberi kesan yang kurang baik di mata Doni.

Kemungkinan besar, setelah ini Aira tak akan menemuinya lagi. Itu menjadi hal bagus bagi Doni. Doni tak perlu memikirkan cara untuk menyingkirkan Aira atau membuat Aira tak lagi mengganggunya, tetapi belum 1 x 24 jam, Doni sudah tidak tenang dan terus memikirkan bagaimana keadaan Aira sekarang.

Apa Aira sedikit marah dan akan memaafkannya? Atau marah dan butuh berbagai cara agar membuat anak perempuan itu untuk memaafkannya? Atau sangat marah dan Aira tak akan mungkin memaafkannya?

Doni mengembuskan napas. Pintunya diketuk dari luar dan dia segera melangkah menuju pintu. Ada harapan bahwa Aira lah yang sedang berdiri di luar sana. Namun,

saat membuka pintu kamarnya yang muncul adalah Mama.

"Nggak denger Mama manggil dari bawah, ya? Yuk makan. Papa sama Vera udah nungguin," kata Mama sambil merangkul anak laki-lakinya itu untuk ke ruang makan bersama-sama sambil membahas beberapa hal mengenai sekolah.

***

"Doni, nanti kalau absensi bilang ke guru kalau Aira sakit, ya? Mamanya Aira juga udah telepon ke wali kelas, kok."

Doni berhenti sejenak memakai sepatunya. Dia memandang mamanya yang baru menginjak teras rumahnya. Doni mengangguk. Beberapa detik kemudian anak laki-laki itu merasa ada yang memperhatikan, lalu dia menoleh ke kirinya dan melihat Mama sedang duduk di kursi lain sambil memandangnya dengan tatapan heran.

"Kalian marahan, ya?" tanya Mama.

Doni terdiam. Dari mana mamanya tahu? Dibanding merespons pertanyaan mamanya, Doni memilih berpaling untuk meneruskan mengikat tali sepatunya.

"Siapa yang buat salah? Kamu? Aira? Kalau kamu salah, cepat minta maaf dan bicarain baik-baik. Kalau Aira yang salah, apa kamu mau nunggu dia datang duluan ke kamu?" Mama terus bicara. "Nggak kepikiran buat ngedatangin Aira langsung dan ngomongin baik-baik?" tanya Mama lagi.

Doni bingung harus menjawab apa. Sementara Mama masih memandangnya.

"Doni?" panggil Mama lagi.

Doni tidak merespons. Setelah memakai sepatu, dia menuju Mama dan mencium punggung tangannya.

"Aku berangkat," katanya, lalu melangkah ke sepedanya dan naik ke atas sedal.

Pandangannya mengarah ke balkon kamar Aira sambil memakai *earphone*. Dia menghela napas. Bagaimana caranya untuk memulai dari awal lagi?

Untuk saat-saat seperti ini, Doni ingin Aira juga mempunyai sebuah ponsel.

***

Seharian ini, Aira jenuh terus mengurung diri di dalam rumah. Namun, dia juga tidak ingin keluar rumah

untuk sekadar jalan-jalan. Jenuh di rumah bercampur malas untuk ke mana-mana membuatnya memilih duduk di kursi belajarnya yang sudah dia tarik hingga keluar balkon. Sejak lebih dari setengah jam yang lalu dia duduk di sana, menyandarkan kepala atau jidatnya di pagar pembatas balkon dengan malas-malasan.

Bagaimana pun dia berpaling, ujung-ujungnya matanya akan mengarah ke rumah di depan sana. Andaikan kamar Doni juga mempunyai balkon, pasti dia dan Doni bisa saling memandang dari sini di malam hari. Itu hanya harapan yang tidak akan jadi kenyataan. Toh, yang Aira tahu, balkon kamar bagian depan itu adalah dari kamar Vera.

Aira menggeleng-geleng. Kenapa harus memikirkan Doni lagi? Sejak kemarin dia sudah bersikeras untuk tidak mengajak Doni bicara sampai hatinya pulih. Dia bahkan tidak ingin masuk sekolah karena tidak ingin bertemu Doni.

Aira berdecak sebal. Tatapannya turun ke depan rumah Doni. Dia melihat Doni baru saja berhenti dari sepedanya. Namun, Doni tak kunjung turun dari

sepedanya untuk membuka pagar rumah seperti apa yang biasanya dia lakukan.

Aira terus memandang Doni sampai akhirnya Doni menaikkan pandangannya ke balkon kamar Aira. Mereka bertemu pandang dan Aira langsung mengalihkan pandangan dengan bibir manyun.

Air mata Aira mengenang di pelupuk mata. Dia berdiri dari kursinya dan masuk ke rumah, lalu menutup pintu balkon dengan sekuat tenaga.

Aira kembali menangis pelan. Harusnya, dia sudah tidak memikirkan apa-apa lagi. Namun, ucapan Doni kemarin tiba-tiba terngiang di kepalanya. Membuatnya langsung menghambur ke tempat tidur dalam keadaan telungkup dan pipi yang bersandar ke bantal.

***

Setelah mendengar suara bantingan pintu balkon, Doni hanya bisa menghela napas. Dia turun dari sepeda, membuka pagar, lalu memarkirkan sepeda kesayangannya di halaman rumah.

Doni baru saja membuka pintu kamarnya dan langsung terdiam saat itu juga. Diam merenungkan

apakah dia harus menemui Aira atau tidak. Dia menggeleng dan segera memasuki kamar. Dia membuka dasi birunya dan membuangnya ke atas tempat tidur bersamaan dengan tas ransel hitam.

Lalu, dia hanya bisa berdecak sebal saat hatinya menyuruhnya untuk segera bertemu dengan Aira.

Dengan langkah lebar, Doni beranjak menuju rumah Aira. Setibanya di depan rumah Aira, dia langsung mengetuk pintu. Beruntung seorang asisten rumah tangga langsung membukakan pintu untuknya. Doni hanya menyapa singkat, lalu terburu-buru menuju kamar Aira di lantai atas.

Dia berdiri di depan kamar Aira, mengumpulkan semua keberaniannya untuk mengetuk pintu. Tangannya sudah naik dalam bentuk kepalan, bersiap untuk mengetuk pintu dan memanggil nama Aira. Akan tetapi, pertanyaan apa yang harus dia katakan jika bertemu langsung dengan Aira membuat tangannya berhenti di udara.

Beberapa saat Doni hanya diam. Dia bersandar di dinding sambil memikirkan apa yang harus dia lakukan.

"Ra? Aira?" panggil Doni setelah kembali berdiri di depan pintu. "Gue mau ngomong bentar...."

Tak ada suara. Apa Aira sedang tidur? Doni menggeleng karena terdengar suara di dalam sana setelah beberapa saat memanggil nama Aira.

"Aira?" panggil Doni lagi.

***

Aira menghapus sisa-sisa air mata di pipinya. Dia tetap diam saat mendengar suara ketukan pintu kamarnya disertai dengan suara Doni yang terus memanggil namanya.

Entah sudah berapa lama Doni di luar. Mungkin sudah setengah jam yang lalu? Atau bisa jadi satu jam yang lalu? Aira tak menghitung waktu. Yang dia lakukan hanya berbaring di atas tempat tidur sambil melihat langit-langit kamarnya.

"Ra?" Doni kembali memanggilnya. Suaranya terdengar putus asa, tetapi Aira masih tidak ingin membuka pintu.

"Mau es krim, permen, atau yupi? Atau semuanya?" tanya Doni di luar sana. Aira sedikit tergoda, tetapi dia

langsung membentengi hatinya untuk tidak terbujuk oleh tawaran Doni.

Setelah terakhir kali Doni menawarkan dua makanan favorit Aira, tak ada lagi suara Doni. Aira menggigit bibirnya dan langsung duduk. Dia menekuk lutut, memeluk lututnya dengan perasaan bersalah campur sesal sambil bersandar di kepala ranjang.

Apa Doni sudah pergi?

Apa Doni sudah menyerah?

Aira terus memandang pintu kamarnya. Sampai akhirnya, pintu kamarnya terbuka dan Doni berdiri di ambang pintu sambil memandangnya dalam diam. Aira cepat-cepat telungkup dan memakai selimut menutupi seluruh tubuhnya kecuali kepala.

Dia harusnya masih marah. Biar Doni tahu bagaimana rasanya dicueki.

"Sori. Kata-kata gue emang keterlaluan." Doni bicara. "Gue minta maaf, Ra."

Aira masih tak ingin sekadar menatap Doni sebentar. Dia mengingat kembali ucapan Doni kemarin pagi yang menusuk hatinya dan belum sembuh hingga detik ini.

"Gue minta maaf, bukan berarti gue bakalan narik kata-kata gue."

Aira kembali mengeluarkan air mata. Sesakit itu. Selama ini, Doni hanya diam dengan tingkah lakunya yang seenaknya? Selama ini, Doni tidak senang dengan keberadaannya?

"Karena emang kenyataanya gitu, kan?" tanya Doni. "*Ck*. Gimana, ya?" Doni terdengar frustrasi.

"Lo emang udah tahu apa yang gue rasain selama ini, tapi bukan berarti karena ucapan gue kita nggak bisa kayak dulu lagi."

Aira hanya diam. Berarti, Doni masih ingin bersamanya?

"Maksud gue, jadiin itu pelajaran. Mulai saat ini lo harus ngurangin sifat lo yang terkesan posesif itu ke gue." Aira menggigit bibirnya kuat-kuat. "Kita belum jadi apa-apa. Masih anak SMP. Kalau gue bisa nembak lo, gue mau nembak lo saat ini juga. Tapi, gue nggak mau pacaran."

"Nggak mau pacaran karena masih SMP?" Aira akhirnya duduk kembali dan menatap Doni dengan pipi

basah. Dia terlalu bersemangat saat mendengar kata-kata terakhir Doni.

Itu artinya, masih ada harapan untuk bisa memiliki Doni, kan?

Doni mengangguk singkat. "Iya."

"Bilang aja karena kamu suka sama Annie. Makanya nggak mau sama aku." Aira cemberut. Dia membungkus seluruh tubuhnya dengan selimut. Wajahnya tertunduk lesu.

"Astaga, nggak gitu." Doni menggeleng. "Gue lebih milih lo." Doni cepat-cepat bicara. "Maksud gue ... teman."

Teman? Aira kembali menatap Doni. "Berarti, kamu mau pacaran kalau udah SMA nanti?"

"Nggak juga."

"Kalau udah 17 tahun mau nggak?"

Doni menggeleng cepat.

"Kenapa?"

"Nggak mau aja."

Aira menunduk lagi. Tangannya dia mainkan di selimut. "Itu cuma alasan kamu, kan? Nggak mau pacaran sama aku karena kamu suka sama cewek lain?"

"Gue kan udah bilang kita masih SMP dan—"

Aira segera memotong. "Tapi, temen kita banyak yang pacaran. Kenapa kita berdua nggak boleh?"

Doni hanya diam.

Melihat Doni tidak membalas ucapannya, membuat Aira segera mengganti topik. Dia tak akan menyerah sampai di sini untuk mengganti stasus mereka yang hanya sekadar teman menjadi sepasang kekasih.

Lihat saja nanti, Aira akan membuat Doni yang meminta untuk menjadi pacarnya. Aira cukup mengumpulkan kesabaran meski harus menunggu bertahun-tahun.

Bukan ide buruk. Aira tersenyum penuh arti.

"Tapi, sekarang kita bisa jadi teman lagi, kan?" tanya Aira.

"Lagi?" Di sana, Doni tersenyum kecil. "Kita nggak pernah putus jadi teman kenapa harus ada kata *lagi*?"

Aira semakin melebarkan senyumnya karena melihat Doni tersenyum kepadanya walau hanya sebentar dan tak selebar senyumnya. Ini adalah momen langka. Biasanya, senyum seperti itu hanya untuk mengejeknya. Namun, kali ini beda. Andaikan dia punya kamera, dia sudah mengambil foto Doni yang sedang tersenyum.

"Boleh peluk?" Aira menyengir kepada Doni.

"Nggak boleh." Doni langsung menggeleng. "Belajar aja, yuk?"

"Ayo." Aira berdiri dengan semangat. Dia berjalan ke rak bukunya dan mengambil buku-buku jadwal pelajaran hari ini untuk dia masukkan ke dalam tas ranselnya. "Aku mau nyatat pelajaran hari ini."

Dia berlari ke arah Doni yang sudah berada di luar garis kamarnya. Aira menutup pintu setelah memakai ranselnya dengan sempurna. Doni berjalan lebih dulu saat turun dari tangga. Aira cemberut. Doni selalu saja meninggalkannya.

"Udah lega, kan?" tanya Doni setelah Aira menutup pintu rumah.

"Udah banget." Aira mengangguk. "Lagian, kalau ngomong jangan suka tajem mulutnya!"

Doni tidak menjawab. Namun, Doni menatap wajah Aira, membuatnya langsung memandang ke arah lain karena diperhatikan begitu intens. Doni menarik dagu Aira dan membuat Aira terkejut.

"Muka lo kena cakar?" tanya Doni, khawatir.

Aira langsung mencibir. "Kenapa nggak dari kemarin khawatirnya?"

"Nanti obatin di rumah."

"Telat. Udah diobatin sama Mama semalam."

"Ya obatin lagi."

Mereka kemudian sama-sama beranjak dari teras rumah Aira menuju rumah Doni. Aira memeluk lengan Doni erat-erat, membuat Doni segera memegang tangannya untuk mendorongnya menjauh.

"Nggak usah pegang-pegang, Ra," kata Doni.

"Maunya gandengan." Aira membalas dengan wajah pongah.

"Dasar."

***

bagian 8

first kiss

Aira memandang tajam ke arah Kyla, salah satu temannya di kelas VIII-A. Sejak beberapa menit yang lalu, Kyla terus mengganti pose. Dari yang mengangkat jari telunjuk dan tengah dengan muka dibuat semanis mungkin sampai lidah yang terjulur 3 cm.

"Kyla udaaah!" Aira berteriak. Namun, yang diteriaki masih senang dengan pose senyum pepsodent-nya. "Baterai gue ntar habis."

"Bentar, dong," kata Kyla sambil menaruh punggung tangannya di bawah dagu. "Lo kan bawa *charger.*"

Aira berdecak sebal.

"Berdua, yuk," ajak Kyla sambil mendekatkan diri ke arah Aira. Raut wajah Aira yang tadinya kesal langsung berubah tersenyum manis. Setelah itu, dia kembali dalam mode kesalnya.

"Udah, ih. Hp gue entar lecet," kata Aira sambil berusaha mengambil ponselnya.

Kyla dengan cepat menghindar. Saat ponsel Aira tak sengaja terkunci, Kyla langsung menganga. "Lo udah pacaran sama Doni? Buset. *Wallpaper* lo fotonya Doni."

Kyla memandang foto Doni yang setengah badan dan menggunakan seragam SMP yang sangat rapi. Dasi rapi. Kemeja putih rapi, putih, bersih. Hanya saja, rambut Doni terlihat agak berantakan dan mulai sedikit panjang. Tak sesuai dengan aturan sekolah. Bisa-bisa, rambut Doni segera digunting oleh guru piket.

"Ih, ganteng anjir!" teriak Kyla.

"Nggak boleh ngomong kasar kata Doni." Aira menatap sinis. "Terus, kenapa kalau Doni ganteng?"

"Santai, santai." Kyla terkekeh. "Tumben lo udah jarang ngintilin Doni?"

"Dia lagi bareng temen-temen cowoknya. Nggak tahu di mana." Aira mengangkat bahu.

Semenjak kejadian itu juga, Aira yang dulunya jarang berteman dengan teman-teman cewek di kelasnya jadi bergabung dengan beberapa di antara mereka, termasuk

Kyla. Doni senang mengetahui dampak dari perkataan tajamnya dulu bisa membuat Aira lebih terbuka dalam pertemanan. Aira tidak lagi hanya fokus berteman dengan Doni.

"Tumben banget." Kyla menatapnya tak percaya.

"Ada sebuah tragedi." Aira cemberut mengingat kejadian menyebalkan itu lagi. Setiap kali melihat Annie, Aira pasti selalu memandanginya sinis. "Gue nggak mau juga ngebatasin Doni. Ntar, gue dijauhin lagi."

"Buset. Tapi, ini beneran lo udah pacaran sama Doni?"

"Belum." Aira menggeleng. "*Soon,*" katanya dengan muka polos tanpa ekspresi.

"Pepet terooos." Kyla berteriak lagi, membuat Aira menjitak kepalanya.

"Awsakit!"

"*Handphone* gueee!"

"Polanya, dong. Gue mau ngirim foto gue. Kamera HP gue nggak sebagus HP lo, sih." Kyla mengulurkan tangannya dan memegang ponsel Aira sekuat tenaga, takut Aira akan merampasnya seperti kejadian-kejadian

sebelumnya. Setelah Aira sengaja tidak memperlihatkan kepada Kyla pola passwordnya, Kyla langsung menguasai ponsel Aira lagi.

Aira menghela napas. Kesal. Dia hanya diam memandang Kyla. Tak ada yang dia lakukan selain menunggu Kyla mengembalikan ponselnya.

Setelah selesai mengirim fotonya ke ponsel miliknya, Kyla mengarahkan layar ke hadapan Aira. "Sudah gue duga. Galeri lo kebanyakan foto Doni."

"Jangan dilihat!" bentak Aira. Aira merampas ponselnya dari tangah Kyla. Kyla terkekeh. Aira memandang sebentar sekumpulan foto Doni yang dia ambil entah diam-diam atau sepengetahuan Doni. Dari saat belajar bersama di rumah, berangkat ke sekolah, sampai foto Doni saat di kelas.

"Gabung sama mereka, yuk?" ajak Kyla sambil menarik pelan lengan Aira.

Aira melihat ke sekumpulan siswi yang duduk berkumpul di bagian depan kelompok ujung kanan. Dia memastikan tidak ada Annie di sana. Annie memang tidak

ada, tetapi beberapa teman segeng Annie ada di sana. Aira langsung menarik tangannya.

"Pergi sendiri sana. Males gue sama mereka."

"Sama temen-temennya Annie? Udahlah, yang lalu biarlah berlalu. Walaupun dia pernah ngegosipin lo karena berantem sama Annie, tapi nggak salah kan ngegosip bareng kalau sekarang?" Kyla menyengir saat Aira memandangnya dengan memutar bola mata.

Kyla benar-benar pergi dan bergabung dengan sekumpulan itu. Aira tidak mendengar apa yang mereka bicarakan karena memang dia hanya fokus untuk mengambil ponselnya dari tangan Kyla.

Aira bertopang dagu. Dia mengambil ponselnya dan *selfie*. Tak ada pose lain selain bertopang dagu dan hanya berganti ekspresi. Kebanyakan juga ekspresi datarnya yang selalu kelihatan jutek.

"Hah? *First kiss?* Annie udah ngelakuin?"

Pendengaran Aira langsung peka saat mendengar nama Annie. Tapi, tunggu dulu.

First kiss?

Aira baru mendengarnya.

"Iya, serius. Nanti Annie dari kantin lo tanya aja sendiri."

Aira tidak ingin bergabung, tetapi dia sangat penasaran untuk mendengar pembicaraan ini. Bukan soal Annie, tapi Aira lebih tertarik mendengarkan pembahasan mengenai *first kiss* itu.

"Annie nggak marah lo ceritain aibnya?"

"Ya, enggaklah. Gue udah bilang mau ceritain ini ke anak-anak buat tahu apa ada yang ngalamin hal yang sama. Eh, dia malah seneng-seneng aja. Katanya, asal jangan sampai kedengaran di telinga temen-temen cowok."

"Emang kenapa kalau kedengeran ke temen-temen cowok?"

"Malu kali?"

"Palingan biar nggak ketahuan bibirnya udah nggak perawan."

"Hus. Jaga omongan lo, ya!"

"Bareng pacarnya, dong?"

"Ya iyalah! Masa sama orang nggak dikenal?"

"Tapi, kan, Annie masih belum punya pacar lagi setelah putus dari Kak Lim?"

Aira mengerjap. Dia tiba-tiba takut karena yang muncul di pikirannya adalah Doni.

"Kan, emang sama Kak Lim ciumannya."

Aira bernapas lega dan kembali *selfie*.

"Sebenarnya, *first kiss* gue juga udah hilang, sih."

Aira menautkan alis. Dia menoleh ke sumber suara dan melihat Kyla tiba-tiba bicara. Secepat kilat Aira ikut masuk ke sekumpulan siswi-siswi yang sedang bergosip itu.

Kyla terkejut dan menggaruk pelipisnya saat melihat Aira. "Eh, ada Aira...."

"Lanjut, dong!" kata Aira penasaran.

Kyla menepuk keningnya. "Aduh, gue jadi nyesel nyebar aib."

"Serius, La? Lo udah? Rasanya gimana?" tanya salah satu di kerumunan itu.

"Ya gitu, deh," balas Kyla pendek.

"Kapan?" tanya yang lain.

"Sekitar, eum, sebulan yang lalu. Hehe. Jangan bilang ke siapa-siapa, ya! Awas ya kalian. Gue santet."

"Bentar, bentar." Aira menatap yang lain dengan bingung. "*First kiss?* Pertama ciuman? Ciuman pertama?"

"Iya, masa lo nggak tahu, sih?" tanya Kyla.

"Itu, tuh, kayak gimana?" Aira bertanya heran.

"Ya, ciuman, Aira. Pertama kalinya lo ciuman sama cowok," jawab Kyla.

"Masa lo nggak pernah? Ngelihat lo sama Doni sedekat itu malah gue mikir lo dan Doni udah pernah."

Aira menatap salah satu teman segeng Annie dengan pandangan tak suka. "Doni nggak seburuk itu, ya!"

"Mana tahu kan sama cewek lain?" tanya siswi itu lagi.

"Diem lo!" bentak Aira hingga membuat siswi itu tersentak kaget. Yang lain menahan tawa karena satu bentakan Aira mampu membuat siswi itu diam seribu bahasa.

Aira menoleh ke arah Kyla lagi. "Pertama kalinya ciuman sama cowok?"

"Iya, *first kiss* itu spesial." Siswi berambut bob bicara. "Lo serius nggak pacaran sama Doni? Nggak pernah?"

Aira mengangguk. "Belum."

"Lo suka, kan, sama Doni? Coba bayangin *first kiss* lo bareng Doni. Cowok yang lo suka," kata Kyla sambil senyum-senyum sendiri.

"Nggak perlu dibayangin. Praktekin langsung aja. Terus, ceritain ke kita-kita gimana rasanya," kata siswi berambut bob itu lagi.

"Jangan, Ra! Suka banget sih lo ngajarin anak orang yang enggak-enggak," sahut Kyla.

"Untung, ya, lo ada Doni yang aslinya cowok baik-baik. Kalau enggak, mungkin lo bakalan pacaran sama cowok lain, bakalan ngerasain yang namanya *first kiss* lo diambil, dan hari ini lo pasti nggak perlu nanya, '*first kiss* tuh apa?'" Kyla bicara dengan penuh gestur. "Cowok-cowok sekarang berengsek, Ra. Beruntung lo ketemu sama Doni dan sukanya sama dia."

Salah satu teman segeng Annie selain yang tadi tiba-tiba menyahut. Sejak tadi, dia lebih banyak diam. "Eh, tapi biasanya cowok yang pendiem, yang kelihatannya

baik-baik, malah lebih berengsek dari yang kita bayangin. Mana tahu, kan, Doni aslinya nggak sebaik yang kita kira? Gimana kalau dia diam-diam pacaran? Terus, udah ciuman sama ceweknya? Ih, sakit nggak tuh?"

"Doni nggak gitu, ya!" seru Aira, kesal.

"Kan mana tahu, Ra." Siswi itu menyatukan kedua jari telunjuknya dengan tatapan naik ke atas plafon kelas. Aira tahu siswi itu hanya ingin memanas-manasinya. Dia memang teman Annie yang paling dekat dengannya, setahu Aira.

"Eh, apa jangan-jangan Annie yang ngambil *first kiss*-nya Doni, ya? *Ups."* Siswi itu menutup mulutnya dengan gerakan lamban, membuat kesabaran Aira hampir habis. Andaikan Aira tidak mengingat segala ucapan Doni, Aira sudah pasti langsung menghantam siswi itu.

Kyla mengoceh panjang lebar, memperingati siswi itu untuk tidak mencari gara-gara. Sementara Aira kembali ke bangkunya dan kembali berfoto sendirian.

"Ih, si Aira malah *selfie,"* kata Kyla, yang terdengar samar-samar di pendengaran Aira.

***

Dengan rambut panjangnya yang dikepang samping, poni rata dengan alis, ransel berisi buku-buku, baju terusan krem hitam polos, Aira siap ke rumah Doni untuk belajar. Dia berlari kecil menuju kamar Doni setibanya di rumah Tante Devi dan langsung membuka pintu kamar Doni tanpa mengucap salam atau sekadar sapaan.

Doni menyandarkan punggungnya di sisi ranjang. Satu kakinya berselonjoran di lantai, satu kakinya lagi tertekuk sebagai penyangga tangannya yang sedang memegang ponsel. Mata Doni sejenak teralihkan dari ponsel. Saat melihat siapa yang datang, Doni kembali fokus dengan permainannya. Aira datang dengan tampang yang lain dari biasanya. Dia cemberut. Sejak tadi perkataan salah satu teman segeng Annie masih terus terbayang-bayang di benaknya.

Saat Aira menyimpan tas ranselnya di atas tempat tidur Doni, dia lalu beranjak duduk ke kursi belajar Doni. Lama dia duduk di sana hingga bosan. Aira kemudian ikut duduk di samping anak laki-laki itu.

"Katanya mau belajar," kata Aira, kesal setiap kali Doni lebih sering fokus dengan *games* dibanding dirinya.

Doni tak menjawab. Aira bersedekap dan menghela napas. Pembahasan siang tadi di sekolahnya membuatnya tak lepas berpikir, apakah *first kiss* Doni sudah hilang? Tiba-tiba terlintas di benaknya untuk melakukan sesuatu.

Untuk menguji, apakah benar Doni tetap akan menjadi cowok yang *baik*?

Aira memandangi Doni dari samping. Dia tersenyum kecil memperhatikan wajah Doni dari dekat. Aira semakin mendekat. Dia menarik dagu Doni hingga wajah Doni menghadapnya.

Monyongin bibir apa nggak usah? Gimana caranya, sih? batinnya.

Aira memonyongkan bibir dan terus mendekat hingga jarak bibir mereka tersisa kurang dari 2 cm.

Kayaknya musti diterusin, deh. Aira kegirangan dalam hati.

Tiba-tiba Doni mendorong pipinya ke samping dengan telunjuk Doni. Aira cemberut dan langsung menjauh.

Doni menaikkan kedua alisnya. "Ngapain, sih?"

"Mau nyium," balas Aira cuek.

Doni menggeleng-geleng. "Ada-ada aja."

"Aku serius."

"Sana cium tembok."

Aira cemberut. "Maunya ciuman sama kamu, bukan sama tembok," kata Aira lagi. Dia melirik Doni yang lagi-lagi sibuk dengan *game* di ponsel. Aira merampas ponsel itu dari tangan Doni.

"Main game mulu, ih. Aku tuh lagi ngomong."

"Kenapa datang tiba-tiba pengin nyium?" Doni mengangkat alis. Aira tersenyum karena Doni pasti tahu ada sesuatu di balik kelakuannya tadi.

"Kamu tahu *first kiss* nggak?"

Doni merampas kembali ponselnya dari tangan Aira yang lengah. "Emangnya kenapa?" tanya Doni, lalu kembali bermain. Aira tak begitu peduli lagi dan meneruskan pertanyaannya.

"Kamu belun pernah ciuman kan?"

"Pernah dicium."

Aira melotot. "Kok bisa?"

"Bisa, kan yang nyium Mama dan Vera waktu gue masih bayi."

"Enggak gitu maksud aku!" Aira merajuk. "Dicium cewek, teman SD atau teman SMP, pernah?"

"Enggak," balas Doni singkat.

"Kok jawabnya gitu, sih?" tanya Aira,

"Gitu gimana?"

"Santai banget. Singkat dan kayak nggak serius."

"Emang harus jawab gimana?"

Aira tidak menjawab. Dia hanya ingin melihat Doni membalas ucapannya dengan serius tanpa harus teralihkan oleh hal lain. Aira memutar otak untuk mencari ide bagaimana mengalihkan perhatian Doni. Dia memikirkan Bani, seorang senior di SMP-nya yang pernah mengajaknya pacaran beberapa bulan yang lalu. Dia langsung menolak cowok itu. Saat itu, Aira tidak menceritakan kepada Doni bahwa dia telah ditembak oleh seorang kakak kelas. Tidak kepada siapa pun. Aira hanya menyimpannya sendirian. Namun, sekarang Aira ingin menjadikan pengalaman itu sebagai alat untuk melihat bagaimana respons Doni kepadanya.

"Aku kemarin ditembak kakak kelas." Aira sedikit berbohong. Biar saja.

Jemari Doni berhenti bergerak. Aira melirik dengan senyuman. "Aku terima nggak, ya? Takut *first kiss* aku diambil sama dia. Eh, nggak apa, sih. Kak Bani kan ganteng."

Aira menautkan alisnya. Kesal melihat jemari Doni kembali bergerak-gerak di atas layar ponsel. "Doniii!" teriak Aira sembari menggoyang-goyangkan bahu Doni.

"Hem?" Doni hanya bergumam.

"Aku harus terima nggak?"

"Kenapa tanya gue?"

"Kan kamu temen aku. Aku lagi minta saran, nih."

"Nggak usah diterima."

Aira tersenyum. "Emang kenapa?"

"Lo masih kecil."

"Aku udah gede."

"Masih juga 14 tahun."

"14 tahun udah gede, Doniii. Kyla aja udah ngerasain ciuman bareng cowoknya. Annie juga. Temen kita juga udah banyak yang pacaran. Masa aku doang yang enggak?"

"Emang lo mau disamain kayak mereka?"

Aira terdiam.

Doni bangkit berdiri dan meninggalkan ponselnya di atas meja belajar. Aira mengamati gerak-geriknya.

"Mau ke mana?" tanya Aira, buru-buru berdiri setelah melihat Doni berjalan keluar dari kamar. Doni lan langsung berhenti di luar dan menatapnya.

"Mau buang air. Kenapa? Mau ikut?" Doni menatapnya kesal.

"Cie cemburu," goda Aira.

"Heh? Siapa yang cemburu? Ngarang lo." Doni geleng-geleng dan kembali melanjutkan langkahnya hingga menghilang dari pandangan Aira.

Aira tersenyum geli. Anak perempuan itu bersenandung menuju kursi belajar Doni dan duduk di sana. Dibukanya kancing tas ranselnya, lalu dikeluarkannya semua buku dari dalam tasnya tanpa tersisa. Saat mengambil pulpen, pandangannya teralihkan oleh sesuatu yang mencuat dari sebuah buku catatan milik Doni yang tergeletak di atas meja. Aira menariknya keluar dan terkejut melihat dirinya terpampang dalam sebuah foto berlatar sekolah.

Di dalam foto itu, Aira duduk di kursi taman. Memakai seragam SMP yang rapi dan memangku sebuah buku. Rambutnya terurai, sedikit berantakan karena diterpa angin. Ada sebuah daun kering yang sudah kecokelatan hinggap tepat di atas rambutnya.

"Pasti gue dipelet pakai foto, nih. Makanya, gue tergila-gila sama lo." Aira tertawa sendiri. Dia mengembalikan foto itu ke bentuk semula agar Doni tidak curiga bahwa dia telah melihatnya. "Baik-baik, ya, di sana."

Ternyata bukan hanya Aira yang mencetak foto Doni. Doni juga melakukan hal yang sama pada fotonya. Bedanya, Aira terang-terangan mengatakan kepada Doni bahwa dia mengambil foto Doni sangat banyak dan mencetak beberapa yang menurut Aira terbaik. Berbeda dengan Doni yang melakukannya tanpa sepengetahuan Aira sedikit pun.

***

:ahun

keempa

bagian 9

mine

Semuanya lulus!

Kebahagiaan itu mereka rayakan lewat mencoret-coret baju dan mereka lakukan dengan sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan para guru. Namun, sebelum melakukan hal itu, siswa-siswi berseragam SMP tersebut masih berkumpul di lapangan. Aira dan teman-teman perempuannya terus-terusan mengambil foto.

"Foto jelek! Foto jelek!" seru Kyla sambil berganti pose menjulingkan mata. Aira malah berpose imut, seperti gaya khas girl band *cherrybelle* pada zamannya.

Doni bersandar di pilar. Menggeleng-geleng melihat Aira dan teman-temannya. Dia memperhatikan Aira yang tiba-tiba berhenti berfoto saat seorang siswa dari kelas lain mendatanginya dan menyuruhnya untuk tanda tangan di seragam sekolah.

Bukan hanya satu siswa. Setelah itu, ada beberapa anak laki-laki lain yang datang meminta bajunya *dicoret* oleh Aira. Beberapa di antara mereka mengajak Aira mengobrol. Aira terlihat enggan untuk merespons mereka. Beberapa kali Aira melihati-lihat ke segala arah. Pasti dia mencari Doni.

Doni menatap tajam ke arah seorang siswa yang tiba-tiba datang dan langsung merangkul Aira dengan santainya. Aira terlihat risi dan berupaya menjauhkan tangan siswa itu dari pundaknya.

Doni baru ingin melangkah ke arah mereka saat Annie datang menghalau jalannya.

"Hai!" sapa Annie. Annie menggoyangkan spidol biru di tangannya. "Boleh minta tanda tangan lo?"

Doni diam sebentar. Dia mengambil spidol itu dan Annie langsung menunjuk bagian atas dadanya.

"Di sini, ya!" seru Annie.

"Punggung aja," balas Doni, membuat Annie cemberut. Siswi itu berbalik membelakangi Doni. Doni menggerakkan spidol itu pura-pura menorehkan tanda

tangan, padahal dia sengaja tidak membuka penutup spidolnya.

Annie mengerutkan kening merasa goresannya terasa berbeda.

"Udah," kata Doni sambil mengembalikan spidol Annie. Pandangannya tak lepas dari Aira di lapangan sana.

"Tanda tangan gue, mau?" tanya Annie sambil tersenyum. Tangannya sudah terangkat dengan antusias untuk mencoret seragam Doni.

Doni menggeleng. "Gue nggak ikutan nyoret baju."

"Ya udah.... *Thank you!*" Annie beranjak menuju teman-temannya yang sedang menunggu sambil senyum-senyum.

Melihat Aira dan teman-temannya mulai saling coret-coret seragam sekolah, Doni langsung menuju lapangan. Dia menarik Aira tepat waktu sebelum Kyla menorehkan tinta spidol hitam di seragam sekolahnya. Aira langsung terkejut saat Doni menariknya menjauh dari kumpulan itu.

"Kamu tiba-tiba datang, tiba-tiba narik seenaknya. Kangen ya sama aku?" tanya Aira dengan muka sok

polos. Aira terheran melihat Doni membawanya ke dalam kelas, kemudian Doni mengambil ranselnya dan memakainya. Doni juga mengambil tas Aira dan membawanya di tangan sebelum beranjak pergi dari kelas itu lagi.

"Loh, kok?" Aira menoleh ke lapangan yang sudah mereka lewati. "Kamu mau ikutan coret-coret baju, kan?" tanya Aira, terdengar khawatir.

"Mending disumbangin aja."

"Pengin kayak anak-anak lain," kata Aira, berusaha melepaskan genggaman Doni.

"Ya udah." Doni langsung melepaskan Aira dan meninggalkannya di belakang.

Doni terus melangkah cuek sampai dia mendengar suara seseorang berlari. Aira menarik jemarinya. "Tapi, nggak mau kamu marah!" seru Aira.

Doni mendengkus. Dia terus berjalan menuju halte untuk menunggu bus. Setibanya di sana, Aira kembali merajuk.

"Doniii, sekali seumur SMP, loh. Kita nggak bakalan ngerasain besok-besok. Waktu kelulusan SD aja kamu

nggak mau ikut ngerayain," kata Aira dalam satu tarikan napas.

"Lo tinggal balik arah."

"Terus kamu nggak ikut, gitu?"

"Iya."

"Jahat." Aira kesal.

Hari ini mereka tidak lagi menggunakan sepeda karena Kiara menyarankan untuk sekali-kali menggunakan bus. Alhasil, Aira juga berhenti naik sepeda dan mengikuti apa yang Doni lakukan.

Doni melirik Aira singkat, lalu menggeleng pelan. Aira lagi-lagi memandang sinis ke arah siapa pun siswi yang memandang Doni. Di dekat mereka ada beberapa adik kelas yang memandang Doni diam-diam. Mengetahui itu, Aira dengan sigap memeluk erat lengan Doni.

"Cowok gue!" kata Aira tanpa suara kepada dua adik kelas yang langsung mengalihkan pandangan karena tertangkap basah.

***

:ahun

ke ma

bagian 10

e.n.d

Jika kamu melihat siswi berkacamata, maka itu bukan Aira.

Jika kamu melihat siswi yang selalu menyapa orang-orang yang mengenalnya, maka dia sudah pasti bukan Aira. Jika kamu melihat siswi yang tersenyum ramah kepada siapa saja yang dia lewati, maka itu juga bukan Aira. Jika kamu melihat siswi yang berseragam sopan di sekolah, maka itu juga bukan Aira.

Tapi, jika kamu melihat siswi dengan lensa kontak entah abu-abu, cokelat, biru, dan juga hijau, maka bisa jadi itu adalah Aira. Jika kamu melihat siswi yang selalu mengangkat dagu setiap kali melewati orang lain, maka bisa jadi itu juga adalah Aira. Jika kamu melihat siswi berseragam ketat membentuk postur tubuh, sepatu yang selalu berganti-ganti warna setiap hari, kaos kaki pendek di bawah mata kaki, rok di atas lutut, rambut yang sengaja

dibuat bergelombang, maka kemungkinan besar dia adalah Aira.

Aira tumbuh menjadi gadis yang semakin cantik dan populer. Berteman dengan siswi-siswi populer di sekolah. Menjadi salah satu siswi yang tak pernah absen dari gosip-gosip *percintaan* di SMA Tabula Rasa.

Namun, sampai detik ini, entah sudah terhitung belasan atau mungkin puluhan cowok di sekolah itu pernah menembaknya. Namun, Aira selalu menolak. Beberapa di antara cowok yang pernah menembaknya awalnya juga tidak ingin menyatakan perasaan karena berpikir bahwa cowok yang selalu Aira ikuti ke mana-mana adalah pacar Aira.

Pertama kali menjadi siswa-siswi angkatan baru di sekolah itu, Aira dan Doni selalu dianggap sebagai *couple goals*. Orang-orang yang pertama kali melihat mereka langsung berpikir mereka adalah sepasang kekasih. Aira selalu mengikuti Doni ke mana-mana kecuali saat Doni sedang bersama teman-temannya. Mereka juga selalu pulang bersama. Beberapa kali Aira terlihat menyuapi

Doni yang tidak memedulikan makanannya sendiri saat di kantin.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu semua orang tahu bahwa Aira dan Doni tak lebih dari sekadar teman. Meski beberapa kali Aira selalu mengatakan bahwa Doni adalah pacarnya, tetapi pengakuan Doni yang mengatakan bahwa Aira hanya temannya membuat pernyataan Aira dianggap orang lain tak lebih dari sekadar tameng, perlindungan dari cowok-cowok yang berusaha mendekati Aira.

Aira berdiri di tengah-tengah orang yang bersorak, "Terima! Terima! Terima!" Membuat cewek berlesung pipi itu hanya bisa menggigit pipi bagian dalamnya tanpa sadar.

Ke mana Doni? Dia sudah lelah dan hampir mual karena mendengar suara cowok yang sedang bernyanyi diiringi oleh gitarnya yang dia mainkan sendiri. Suaranya memang sangat bagus. Cara bermin gitarnya keren. Melodinya enak. Mungkin, bagi orang lain cowok itu romantis. Bahkan ada yang sampai meleleh mendengar betapa romantisnya perlakuan sang senior cowok kepada

seorang junior cewek yang beberapa bulan lalu menjadi siswi angkatan baru di SMA itu.

Aira sudah sejak lama membangun tembok tinggi di hatinya hanya untuk menyembunyikan nama Doni di dalam sana. Bagaimana pun cara cowok menggaet hatinya tak akan mempan dengan cara romantis senior itu sekali pun.

Aira masih tak melepaskan ekspresi juteknya. Sangat kentara wajahnya sudah bosan. Dia mengelilingi lapangan itu hanya untuk mencari tahu Doni di mana. Senior di depan sana berhenti bernyanyi. Perhatian Aira pun teralihkan sepenuhnya ke cowok itu. Cowok itu membawa seikat bunga, lalu berlutut di hadapan Aira. Seumur-umur, baru kali ini ada cowok yang menembaknya di depan banyak orang.

Doni mana mau seperti ini?

"Aira, lo udah tahu kan niat gue ngelakuin ini semua?"

Aira diam sebentar. Pandangannya kembali mengelilingi kerumunan penonton itu. Wajahnya sampai mendongak, berharap Doni sedang melihatnya dan

harapannya terkabul. Doni sedang berdiri santai di balkon lantai 2 gedung sekolah.

Sebuah ide terlintas di benaknya. Dia tersenyum penuh arti.

***

Dicky yang tadi berlari kencang tiba-tiba menghentikan langkah dan sengaja membuat sepatunya bergeser di lantai hingga terlihat seperti seluncuran. Dicky adalah teman SD Doni yang bertemu lagi dengan Doni di SMA.

"Anjir, gue cariin lo ke mana-mana malah nyantai di sini. Santai banget lo? Ceng-cengan lo ditembak tuh di lapangan." Cowok berkulit cokelat itu menatap Doni takjub.

Doni tak menggubris ucapan Dicky yang tiba-tiba membahas kejadian yang sudah Doni lihat beberapa saat yang lalu—sekarang dia juga masih bisa melihat apa yang terjadi di bawah sana.

Doni tidak perlu khawatir. Toh, ini adalah kesekian kalinya ada yang meyatakan cinta kepada Aira dan Doni sangat yakin senior kelas XII itu pasti akan ditolak meski

caranya terlihat berbeda dari cowok-cowok yang sebelumnya mendekati Aira.

"99% cowok yang nembak atau ngelamar cewek di depan umum kayak gitu pasti bakalan diterima. Mau taruhan?" Dicky mengangkat tangannya agar Doni membalas, tetapi cowok beralis tebal itu lebih memilih memandang kejadian yang terjadi di lapangan bawah sana. Dicky mencibir dan menarik tangannya kembali ke sisi paha.

Doni mendengkus. "1 % itu Aira."

"Heran gue sama lo. Udah suka sama tuh cewek, cewek itu juga udah suka sama lo. Lo udah punya peluang 100% diterima sama dia. Lo tinggal *dor! Dor! Dor!"* Dicky menyipitkan satu mata dan mengangkat telunjuk dan ibu jarinya, gestur menembak. "Sudah pasti diterima."

"Ngomong apa, sih?"

"Pura-pura bego lu."

Doni memutar bola mata saat melihat senior yang namanya saja dia tak tahu itu sedang bertekuk lutut sambil menyerangkan sebuket bunga kepada Aira.

"Wah, mental baja tuh orang," komentar Dicky.

"*Cringe,*" gumam Doni pada senior itu. Dicky terbahak-bahak setelahnya.

"Diterima, Don! Diterima! Mati lo! *Game over,* dah!" Dicky heboh sambil menepuk-nepuk bahu Doni.

Doni mengernyitkan dahinya saat melihat Aira menerima bunga itu dari sang senior sambil tersenyum.

Ini berbeda dari ... biasanya. Harusnya, Aira menatap cowok itu dengan tatapan angkuh. Harusnya, Aira tidak tersenyum semanis itu di depan cowok yang menembaknya. Harusnya, Aira menolak cowok itu, kan? Namun, kenapa semuanya terlihat berbeda dari biasanya?

Harusnya, Aira membuang bunga itu dan menginjak-nginjaknya. Bukannya malah memeluk bunga itu, lalu menunduk tersenyum sembari menyelipkan anak rambutnya yang menjuntai ke belakang telinga.

"*Shit!*"

Dicky terkejut saat mendengar pertama kalinya Doni mengumpat. Sampai-sampai Dicky tak bisa berkata-kata dan hanya melihat kepergian Doni dengan melongo.

Doni berjalan tergesa-gesa meninggalkan tempatnya. Menuruni tangga dengan sangat terburu-buru.

Langkahnya yang lebar membawanya tiba di lapangan lebih cepat. Doni melewati kerumunan dengan paksa. Saat semua mata melihat kedatangannya, suara ramai itu perlahan berhenti seketika.

"Gue—" Ucapan Aira terhenti saat sebuah tangan menariknya menjauh dari sana.

Tak ada lagi suara sorakan. Semuanya terkejut dengan kedatangan Doni. Berbeda dengan Aira yang langsung tersenyum bahagia. Senior tadi mengejar Aira, tetapi Aira langsung mengarahkan satu tangannya yang bebas agar senior itu berhenti mengikutinya.

"Ngapain, sih? Padahal aku mau nerima dia. Aku suka sama Kak Kevin," kata Aira, pura-pura kesal. Namun, dengan senyuman. Dia tidak peduli bagaimana Doni menyeret-nyeretnya untuk mengikuti langkah kaki cowok itu yang lebar.

"Dia itu *playboy*," kata Doni sambil menarik Aira semakin menjauh.

"Masa? Tahu dari mana?" tanya Aira.

Doni menghentikan langkah dan menatap Aira serius. "Dia itu *playboy,"* ulangnya, seolah tak ada lagi alasan yang bisa dia ungkapkan.

"Tapi, aku suka dia. Gimana, dong?"

Doni mendengkus. Cowok itu mendorong jidat Aira. "Kalau lo suka sama dia, harusnya lo marah-marah karena gue tarik dari sana. Bukannya senyum-senyum kayak gitu."

Aira lalu terkekeh. Doni kemudian berjalan lebih dulu dan membuat raut wajah Aira seketika berubah cemberut. Aira berlari mengejar Doni dan menggapai lengannya untuk dia peluk erat.

"Aku ngebet jadi pacar kamu, sih," kata Aira sambil menyandarkan kepalanya di lengan cowok itu.

"Gue nggak niat."

"Nggak niat apa?"

"Pacaran."

"Ish!" Aira mencubit lengan Doni dengan gemas. "Ya udah. Aku nggak bakalan pacaran sama siapa pun kecuali kamu."

"Gue nggak bakalan pacaran sama siapa-siapa."

Aira menghentakkan sepatunya di lantai koridor. "Ya udah. Kamu nggak boleh deket-deket sama cewek lain selain aku."

"Asal lo juga nggak deket-deket sama cowok lain selain gue."

Aira terdiam sesaat. Dia mendongak ke Doni dan langsung mencubit pipi cowok itu. Doni hanya menghela napas pasrah.

"Ish, aku gemes sama kamu!" seru Aira kemudian rautnya berubah sinis saat ada siswi lain yang lebih dulu menatapnya dengan sinis.

Suara-suara yang tadinya tidak dia pedulikan, kini terdengar jelas di telinga. Aira cuek. Hanya menganggap ucapan-ucapan mereka sebagai angin lalu.

"Ceweknya agresif banget!"

"Mereka kan nggak pacaran! Cuma teman!"

"Lo udah lihat videonya nggak, sih? Barusan videonya dikirim di grup, Doni narik Aira padahal Aira udah mau jawab pernyataan cinta Kak Kevin. Eh, sekarang malah mesra-mesaran tuh mereka."

"Gue yakin si Doni risi tuh dideketin sama cewek seagresif dia."

Aira memutar bola matanya. Dia semakin memperlihatkan kedetekatannya dengan Doni agar cewek-cewek yang menggosipinya itu semakin panas.

Aira manyun. Dagunya dia sandarkan di pundak Doni, membuatnya sedikit berjinjit. "Mager jalan."

Doni hanya menggeleng-geleng takjub. Dia terus berjalan tanpa menggubris Aira yang kali ini minta digendong sampai ke kelas.

e.n.d

Dapatkan e-*book* Sirhayani lainnya yang tersedia di *google play store.*

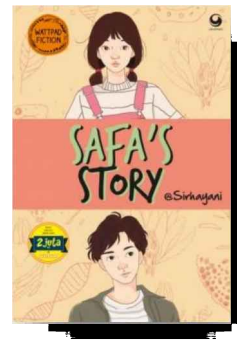

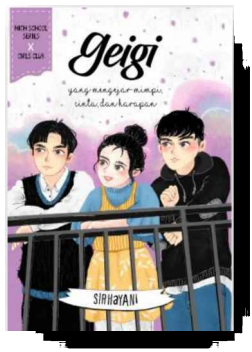

DAPATKAN NOVEL-NOVEL KARYA SIRHAYANI DI TOKO BUKU

True Stalker
Sandi's Style
Safa's Story
Memori
Persona
Our Years
Geigi
Delusi

BLURB

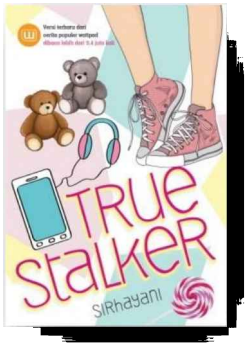

True Stalker

Nama gue, Adiba Ayudia.
Gue kelas X SMA.
Hari-hari gue berjalan biasa aja: rumah, sekolah, belajar, maen bareng temen... dan *stalking* kakak kelas ganteng.
Yap, gue adalah *stalker* sejati.

Jika dibilang itu sebuah hobi? Mungkin. Dan, hobiku itu menjadi awal dari bencana...

Sandi's Style

"Lo tahu percepatan gravitasi bumi berapa? Sembilan koma delapan meter per sekon kuadrat. Dan gue butuh lebih dari angka itu di diri gue, supaya elo lebih tertarik ke gue."

Namanya, Sandi. Siswa SMA yang suka membuat kerusuhan bersama dengan enam teman akrabnya di sekolah. Dia benci mata pelajaran Biologi dan dia merupakan salah satu siswa yang mengikuti olimpiade Fisika. Arti namanya kode, tetapi kata orang dia tidak suka memberi kode.

Sandi terkenal konyol. Terkadang ia suka menggombali Safa—siswi olimpiade Biologi—dengan memakai istilah-istilah yang berbau Sains. Tidak ada tujuan khusus Sandi melakukan itu selain karena dia iseng, tetapi keisengan itu ternyata berubah menjadi keseriusan, sejak Sandi mulai jatuh hati pada Safa.

Safa's Story

Selama hampir tiga tahun, Safa tidak mendapatkan kabar dari Sandi. Begitu pun sebaliknya. Mereka benar-benar kehilangan kontak satu sama lain. Namun, Safa percaya, bila memang Tuhan menjodohkannya dengan Sandi maka keduanya akan dipertemukan lagi, entah bagaimanapun caranya.

Dan, doa Safa terjawab. Keduanya kembali dipertemukan dengan cara yang tak terduga.
Namun, siapkah Safa dan Sandi kembali bersama setelah sekian lama berpisah?

Apakah segalanya masih sama seperti tiga tahun sebelumnya?

Memori

Pertemuan Amanda dan Athaya membuat Amanda berpikir bahwa cowok itu adalah seseorang yang pernah hadir di hidupnya semasa kecil dulu. Athaya juga berpikir sama tentang Amanda. Namun, mereka tidak akrab dan menjalani kehidupan masing-masing di SMA.

Hingga akhirnya di tahun kedua di SMA, Amanda dan Athaya mulai dekat karena pertemuan mereka di suatu malam. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam tanpa menguak masa lalu. Kedekatan itu pula yang membuat Amanda dan Athaya yakin dengan perasaan mereka masing-masing.

Namun, kehadiran Gia dan satu keinginan papa Athaya membuat Athaya harus memilih pilihan yang menjadi penentu masa depannya nanti.

"Jika aku tidak ditakdirkan untukmu, lalu kenapa hatiku mengatakan bahwa akulah takdirmu?"

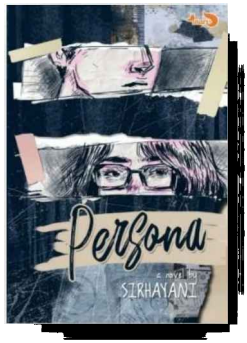

Persona

Ara tahu ada rumor tidak mengenakkan tentang Della yang beredar di sekolah. Kepintaran Della memang tidak diragukan, tapi rumor tentang kehidupan malam cewek itulah yang sering dibicarakan teman-teman sekelasnya.

Ara tak terlalu peduli, toh gosip itu tidak mengganggu program belajar bersama mereka untuk lomba sains tingkat kota yang akan dilaksanakan bulan depan.

Namun, sore itu Ara melihat Della dijemput seorang cowok. Cowok yang pernah dan masih singgah di hati Ara—Elvan.

Ara berusaha menghilangkah praduga di kepalanya mengenai hubungan Elvan dan Della. Namun, tetap saja dia gagal merealisasikan keinginannya itu. Dia tersenyum getir saat kepingan kenangan itu kembali muncul.
Lagi.

Our Years

"Terus, gimana lo tahu kalau lo suka atau sayang ke orang?" tanya Ghali.

"Kalau lo suka sama orang biasanya lo tuh jadi pengin bareng terus sama dia, ngajak ngobrol, ngajak maen, nge-chat, pengin ketemu mulu sama dia."

"Suka merhatiin dari jauh?"

"Iya, itu juga," timpal Agatha.

"Kayak kita, ya?"

Agatha dan Ghali. Sekelas, tapi jarang bertegur sapa. Sekalinya berdekatan, menumbuhkan satu rasa yang sama. Rasa sama-sama ingin bersama. Tapi, bukan sebuah kesalahan kan jika terus berharap pada sebuah hubungan yang sudah sama-sama tahu akan berakhir seperti apa?

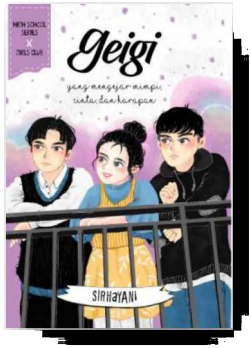

Geigi

"Kalau seseorang ingin tahu apa dia sedang jatuh cinta, maka orang itu harus menatap mata lawan jenisnya tanpa berkedip."

Bener nggak sih, teori itu? *Well,* gue sendiri belum pernah coba. Deket sama cowok aja enggak, gimana mau nyobain?!
Jujur, gue takut merasakan suka sama cowok. Ketakutan itu muncul sejak perpisahan orangtua gue tiga tahun lalu.

Tapi, siapa sangka gara-gara terlambat datang ke Olimpiade Fisika, gue malah jadi deket sama dua cowok di sekolah. Dirgam, cowok cuek, tapi kalau udah senyum, bisa bikin hati cewek meleleh. Satu lagi, cowok misterius yang muncul di dekat kolam renang dan memperkenalkan dirinya sebagai Mars.

Gue akui, gue kagum sama mereka. Tapi, gue yakin jantung ini lebih tahu pada siapa ia akan bereaksi.

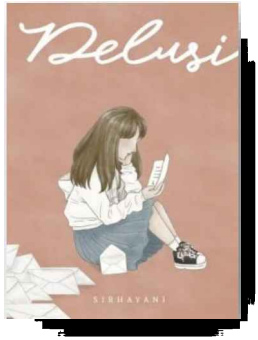

Delusi

Dewangga Bayuzena, si cowok ganteng tapi nakal, suka berantem, sok jagoan, dan termasuk dalam geng Rudy sekawan yang beranggotakan Gabrian, Rudy, dan Daffa. Akibat tingkah lakunya yang berandalan itu, Zena dipindahkan dari sekolah elit dan harus terjebak di SMA Adi Bakti yang dijuluki 'sekolah pembuangan'.

Di sekolah itulah Zena bertemu dengan Lusiana Elmira, seorang adik kelas, yang perlahan-lahan membuat hidupnya berubah. Lusi memiliki paras blasteran, namun ia sangat membenci penampilannya karena mengingatkannya pada seseorang di masa lalu.

Awalnya kehidupan Lusi di sekolah itu baik-baik saja, tetapi sejak kedatangan Zena, ketentramannya terganggu. Di satu sisi, Lusi mempunyai tekad untuk membuat suatu perubahan di SMA Adi Bakti agar lebih baik lagi. Tapi di sisi lain, Lusi juga penasaran dengan sosok berinisial 'L' yang selalu mengirimkannya surat di hari Kamis.

Semua novel tersebut sudah diterbitkan dan bisa kamu dapatkan di toko buku gramedia, gunung agung, toga mas, atau toko buku lain terpercaya yang menjual buku-buku original.

Bisa juga kamu dapatkan di toko buku online seperti gramedia.com atau *online shop* di instagram yang menjual novel-novel original.